

wartasejati

Edisi 100 | APRIL - JUNI 2019

EDISI

100

PELAYANAN
PENUH WAKTU

wartasejati

EDISI 100 | APRIL - JUNI 2019

Tema : Pelayanan Penuh Waktu



Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio

Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial



Pada awal terbitnya Warta Sejati, tentunya ada banyak harapan dan impian yang menyertai edisi perdana kala itu. Para pelopor redaksi, yang walaupun sudah lama menyerahkan tongkat estafet ke generasi-generasi berikutnya, memberikan sumbangsih gagasan dan pengharapan yang terus menyala hingga edisi ke-100 ini. Ide dan pengharapan ini, adalah agar majalah yang diterbitkan oleh gereja yang disertai oleh Roh Kudus, Warta Sejati memelihara tujuan untuk menyajikan tulisan rohani yang berasaskan kebenaran sepenuhnya. Asas inilah yang terus mendasari setiap edisi Warta Sejati. Pada gilirannya, tulisan-tulisan rohani yang berdasarkan kebenaran ini ditujukan untuk memelihara iman dan semangat jemaat gereja sejati.

Perjalanan majalah ini tidak memakan waktu yang singkat, dan tentunya mengalami banyak rintangan dan juga jauh dari sempurna. Namun bersyukur pada Tuhan Yesus Kristus, yang bagi Dia dan umat-Nya majalah ini terus

diterbitkan terlepas dari segala keterbatasan, Ia menyediakan para pekerja yang dengan setia tetap bekerja hingga saat ini, terlepas dari segala kesibukan dan tantangan hidup dan rohani yang mereka hadapi. Kiranya Tuhan Yesus memberkati jerih lelah mereka yang tidak akan sia-sia.

Melanjutkan semangat yang mendorong terbitnya Warta Sejati, redaksi akan terus meneruskan pekerjaan pelayanan ini, dengan memohon bantuan doa, gagasan dan dukungan literatur dari jemaat. Doa, agar Warta Sejati tetap memelihara kebenaran yang diamanatkan kepada Gereja Yesus Sejati; gagasan, agar Warta Sejati dapat terus berkembang memenuhi kebutuhan tulisan rohani jemaat; literatur, agar Warta Sejati diperkaya oleh karya-karya tulisan rohani dari jemaat untuk saling mengajar dan membangun.

Kiranya edisi ini bukanlah menjadi edisi penutup, tetapi sebagai edisi pendorong, dan kiranya nama Tuhan Yesus dimuliakan. Haleluya, amin.

Daftar isi



04 | PERSIAPAN HIDUP UNTUK PELAYANAN PENUH WAKTU - Lois Kuo

Umat Yahudi memiliki penanggalan dan hari-hari perayaan yang tertulis didalam Alkitab. Apakah makna dari penanggalan dan hari-hari raya ini? dan apakah pengajarannya untuk kita?

08 | GEREJA DI PADANG GURUN - KC Tsai

Yerikho adalah kota pertama yang ditaklukkan bangsa Israel ketika mereka memasuki tanah Kanaan. Pada bagian ini kita akan membahas dari sudut pandang Yosua dan juga bangsa Israel ketika mereka akan menyerang kota Yerikho. Pengajaran apakah yang bisa kita dapatkan dari dua sudut pandang ini?

20 | MENJADI SEORANG KRISTEN YANG DEWASA - Colin Shek

Mazmur pasal 119 adalah pasal terpanjang yang ada didalam Alkitab. Mengapa pasal ini memiliki isi yang begitu panjang? Dan pengajaran apa yang ingin diberikan pasal ini kepada kita sebagai umat Kristen?



26 | MENERIMA KETIDAKSEMPURNAAN DI GEREJA - Philip Shee

Kita tahu lawan kita si jahat selalu menunggu waktu yang tepat untuk menyerang kita. Firman Tuhan juga sudah mengingatkan kita untuk berjaga-jaga, terhadap hal apakah kita harus berjaga-jaga dalam kehidupan kita sehari-hari?

34 | KITA DAPAT BERANAKCUCU DI NEGERI INI - Berdasarkan Kotbah Darren Liang

Kita tahu lawan kita si jahat selalu menunggu waktu yang tepat untuk menyerang kita bahkan ketika kita giat melayani Tuhan. Terhadap hal apakah kita harus berjaga-jaga pelayanan kita kepada Tuhan?

42 | ZAFNAT-PAANEAH - KC Tsai

Karena kasihNya Tuhan mau turun ke dunia dan mati untuk kita. Pengajaran apakah yang dapat kita renungkan dari penderitaan Tuhan Yesus untuk menebus kita?

46 | TULISAN, MASA DEPAN DAN KEROHANIAN - Andi Sarwono

Waktu adalah suatu hal yang tidak akan bisa kembali lagi setelah kita melewatinya. Bagaimanakah kita memandang atas waktu ini? Dan bagaimanakah kita memaksimalkan waktu yang terus berlalu ini?

PERSIAPAN HIDUP UNTUK PELAYANAN PENUH WAKTU

Lois Kuo – Amerika Serikat



WAKTU YANG PENUH TANDA TANYA

Alkitab mencatat banyaknya cara-cara Allah memanggil para pekerja-Nya secara langsung. Namun bagi sebagian di antara kita, panggilan untuk melayani penuh waktu mungkin tidak langsung kelihatan.

Keinginan untuk mempersembahkan yang terbaik bagi Allah mungkin terpantik ketika kita merenungkan sebuah khotbah atau mengikuti KKR. Mungkin dalam renungan pribadi dan doa, kita merasa terpanggil untuk menyerahkan diri kita untuk melayani penuh waktu. Dalam keadaan demikian, adalah hal yang lumrah apabila kita bertanya-tanya apakah Allah benar-benar menghendaki kita untuk mengambil jalan ini.

Selama bertahun-tahun, penulis bertanya kepada para pendeta, apakah yang harus ia persiapkan untuk melayani penuh waktu. Ia menyukai gagasan untuk melayani dengan penuh waktu, tetapi tidak

tahu menahu bagaimanakah mencapainya. Apakah saya sedang mengikuti kehendak Allah, atau kehendak sendiri? Bagaimanakah cara yang benar untuk mengetahuinya? Saya tidak layak; apakah Allah akan menerima pelayanan saya? Apakah saya akan berhasil? Apakah saya salah menafsirkan kehendak Allah? Apakah ini waktu yang tepat? Apakah Allah masih menginginkan saya untuk melayani-Nya?

MENANTIKAN JAWABAN PADA WAKTU-NYA

Pelayanan penuh waktu bagi Tuhan adalah pilihan hidup yang sangat penting. Tidak salah apabila kita bertanya-tanya inikah jalan yang dikehendaki Allah bagi kita. Sembari kita berdoa kepada Allah untuk memohon bimbingan, mungkin kita akan menantikan jawaban yang jelas cukup lama. Sebagai manusia, ketidakpastian ini dapat menjadi beban yang menyulitkan.

Namun menunggu dapat memberikan keuntungan karena waktu akan menunjukkan apakah keinginan kita untuk melayani sungguh merupakan panggilan pelayanan yang sejati, atau hanya gejala perasaan yang sementara. Karena masa menunggu ini pasti akan kita hadapi, ketimbang gundah gulana dan gelisah, kita dapat menggunakan masa ini untuk memperdalam pengenalan tentang Allah dan diri kita sendiri.

MENGENAL DIRI SENDIRI

Walaupun kita tidak dapat mengetahui kapan dan bagaimana Allah akan menggunakan kita (seperti Musa, Ref. Kel. 2-3), kita harus melakukan segala upaya untuk mengenal

diri sendiri. Sifat dan kebiasaan kita mempunyai potensi untuk membangun dan juga menggerus iman dan pelayanan kita. Karena itu, dalam perjalanan kita menuju keselamatan, kita harus senantiasa berusaha untuk menjadi lebih peka pada kelemahan-kelemahan kita dan memperbaikinya. Barulah kita akan siap menangani masa depan apa pun yang Allah rencanakan bagi kita.

Menyelidiki diri sendiri bukanlah perkara yang mudah. Kita dapat dengan rendah hati meminta teman dan keluarga untuk membantu kita menemukan kekuatan dan kelemahan kita. Menghadapi berbagai bidang sekaligus mungkin dapat membuat kita kewalahan, jadi mulailah dengan satu-dua bidang. Mengerjakan berbagai perkara ini membantu kita mempersiapkan diri, tidak saja untuk pelayanan penuh waktu, tetapi juga untuk pernikahan, keluarga, dan pekerjaan.

MENGENAL DIRI:

Pertanyaan-Pertanyaan Praktis untuk Mengenal Diri Sendiri

Mengelola Diri

- Apakah kekuatan dan kelemahan terbesar saya? Apakah yang telah saya lakukan untuk meningkatkan kekuatan ini dan mengurangi kelemahan?
- Apakah saya bersyukur dan merasa cukup? Bagaimanakah saya membangun hati yang bersyukur dan hidup sederhana?
- Di bidang-bidang apakah yang membutuhkan lebih banyak pengendalian diri? Bagaimanakah saya dapat lebih berjaga-jaga di bidang-bidang ini?

- Apakah yang mendorong pilihan saya sehari-hari? Bagaimanakah kesejahteraan orang lain mempengaruhi pengambilan keputusan saya?

Mengelola Hubungan

- Apakah gaya komunikasi utama saya? Bagaimanakah saya menerapkan gaya komunikasi ini untuk berkomunikasi dengan efektif ke berbagai jenis orang yang berbeda?
- Dengan siapakah saya tidak akur, dan mengapa? Bagaimanakah saya berubah untuk meningkatkan hubungan saya dengan orang lain?
- Bagaimanakah saya menyikapi kritik atau usulan untuk meningkatkan diri? Bagaimanakah saya dapat belajar untuk lebih fokus pada mengoreksi diri dan bukan pada kritik?
- Apakah yang harus saya lakukan untuk meningkatkan pengelolaan konflik? Bagaimanakah saya dapat menghindari pikiran atau perilaku yang suka melawan dan lebih cinta damai?
- Apakah saya merasa sakit hati pada keluarga atau jemaat tertentu? Bagaimanakah saya mengalahkannya rasa pahit masa lalu?

Mengelola Pekerjaan dan Tekanan

- Di gereja setempat, pekerjaan kudus apakah yang saya mau, atau tidak mau lakukan, dan mengapa?
- Bagaimanakah saya harus meningkatkan etos kerja saya? Apakah yang harus saya lakukan untuk menjadi lebih produktif, efisien, dan efektif?

- Bagaimanakah saya mengelola keadaan-keadaan yang penuh tekanan? Cara-cara apakah yang dapat saya gunakan untuk menghadapinya?

Banyak di antara pertanyaan ini menunjukkan pikiran dan konsep-konsep mendalam yang mungkin tidak kita sadari. Allah akan memandu kita untuk melihat kelemahan kita, apabila hati kita murni dan mau berubah. Setelah mengakui kelemahan kita dengan rendah hati kepada Tuhan, teruslah merenungkan setiap kelemahan kita dalam doa. Lihatlah firman Allah untuk menyucikan dan menyelaraskan pikiran dan perbuatan kita dengan tolok ukur Allah. Cermatilah setiap kemajuan atau kemunduran di setiap bidang, sembari terus tunduk pada perintah Allah dengan rendah hati. Apabila kita merasa gagal dan lelah berusaha menghilangkan kebiasaan buruk, Allah-lah alasan kita untuk tidak menyerah.

“Oleh karena Sion aku tidak dapat berdiam diri, dan oleh karena Yerusalem aku tidak akan tinggal tenang, sampai kebenarannya bersinar seperti cahaya dan keselamatannya menyala seperti suluh.” (Yes. 62:1)

Allah ingin melihat kita sebagai cahaya yang bersinar terang tanpa cacat cela. Walaupun tujuan ini tampaknya mustahil dicapai, khususnya di mata manusia, tetapi tidak ada yang mustahil di mata Allah. Allah siap menolong kita untuk mengalahkan kelemahan kita. Ia tidak pernah berhenti bekerja menuju kebenaran kita, jadi kita pun tidak boleh menyerah.

MENGENAL ALLAH

Pengetahuan akan sifat-sifat Allah sangatlah penting dalam hidup pelayanan. Mengenal keindahan sifat dan karakter Allah adalah sumber motivasi yang tidak berakhir untuk meningkatkan diri kita saat bekerja bersama berbagai jenis kepribadian yang berbeda. Dengan mengenal Allah, kita menjadi yakin bahwa usaha kita tidak sia-sia, walaupun pekerjaan kita tidak terlihat atau tidak menunjukkan hasil. Dengan mengetahui bahwa Allah dapat dipercaya, kita dapat taat dengan rela hati ketika kita sendiri tidak memahami suatu tugas tertentu di gereja. Mengenal kebaikan Allah memungkinkan kita untuk sepenuhnya mempercayai hidup kita kepada-Nya.

Kita harus melayani Allah karena Ia adalah Allah, dan karena Ia menciptakan kita untuk melayani-Nya. Mencari pencapaian pribadi atau arti dalam melayani Allah tidak salah, tetapi hal-hal ini tidak cukup untuk tetap memotivasi kita ketika pekerjaan pelayanan yang kita lakukan bertumpuk, tidak semarak, dan tidak dihargai oleh orang lain. Apa yang kita anggap berarti juga dapat berubah seiring berjalannya waktu, tetapi sifat Allah tidak pernah berubah.

MENGENAL ALLAH:

Pertanyaan-Pertanyaan Praktis untuk Meningkatkan Hubungan Kita dengan Allah

Sifat Allah

- Apakah saya menghargai sifat-sifat Allah?
- Seberapa yakinkah saya pada kasih Allah? Kapankah saya paling merasakan kasih-Nya?

- Seberapa besarkah porsi peran Allah dalam jati diri saya?

Bersekutu dengan Allah

- Apakah yang mendorong saya untuk ingin lebih mengenal Allah?
- Apakah pembangunan rohani saya memiliki konsistensi?
- Apakah ada keadaan-keadaan di mana saya tidak ingin memikirkan tentang Allah atau mendekatkan diri kepada-Nya?
- Bagaimanakah saya memelihara rasa takut akan Allah dalam kehidupan sehari-hari?

Mengalami Allah

- Dengan cara-cara apakah saya menemukan sukacita di dalam Tuhan?
- Pernahkah saya memperoleh kemenangan dengan bersandar pada kemurahan Allah ketimbang kemampuan pribadi saya?
- Firman Allah apakah yang menjadi pegangan saya di masa-masa sulit?
- Ketika saya merasa tidak bersemangat atau lelah dalam pelayanan, apakah yang saya lakukan untuk memperoleh kekuatan dari Allah?

Teman Rohani

- Siapakah teman-teman rohani atau anggota keluarga yang dapat saya mintakan nasihat dan bantuan doa?

Selain pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat Allah yang tidak berubah, keyakinan yang jernih dan pengertian pada rencana Allah dalam hidup kita dapat terus memotivasi kita melalui masa-masa sulit. Apakah kita mengetahui bagaimanakah

hidup kita masuk dalam rencana Allah? Apakah maksud Allah dalam hidup kita? Jawabannya membutuhkan waktu dan wahyu Allah, dan pada akhirnya kita harus menemukan jawaban ini. Mengetahui bahwa kita melakukan peran yang dimaksud Allah bagi kita sangatlah penting untuk mempunyai komitmen yang teguh.

IA MENJADIKAN SEGALANYA INDAH

Dalam hal melayani Allah dan gereja, kita tidak perlu menguatirkan apabila kita akan diabaikan atau dilupakan oleh-Nya. Pekerjaan baik yang kita lakukan telah disiapkan Allah (Ef. 2:10). Apa pun peran kita, Ia akan memanggil kita pada pekerjaan-Nya. Yang terpenting, adalah kesediaan kita untuk melayani-Nya (2Tim. 2:20-21).

Sembari kita melakukan persiapan, kita akan semakin menyadari betapa kurangnya kita. Apabila Allah menghendaki Anda untuk melayani-Nya sebagai pekerja penuh waktu, perjalanan ini akan menjadi pelajaran untuk menyangkal diri sendiri dan mengikuti teladan Yesus yang berlaku seumur hidup kita. Panggilan Allah akan datang pada waktu yang Ia tentukan, bukan karena kita telah menjadi sempurna, tetapi karena pelayanan penuh waktu adalah bagian dari jalan-Nya untuk lebih lanjut memurnikan kita dan bertumbuh dalam kebenaran dan kekudusan sejati (Ef. 1:4; 4:23-24). Allah mempunyai rencana bagi kita masing-masing. Mari kita mempunyai iman bahwa pengetahuan-Nya ada di atas segala sesuatu yang dapat kita bayangkan, dan menerima serta percaya bahwa apapun yang Allah rencanakan bagi kita adalah yang terbaik.

GEREJA DI PADANG GURUN

K.C. Tsai – Kanada



DENGARLAH, HAI ORANG ISRAEL!

"Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu."(Ul 6:4-9)

Shema Yisrael (Dengarlah, hai orang Israel) adalah pusat dari doa pagi dan doa malam dari orang Yahudi hari ini. Kalimat doa ini, yang sering disingkat menjadi Shema (atau Sh'ma), merupakan bagian penting dari kehidupan orang Yahudi. Hal pertama yang dilakukan oleh orang Yahudi yang taat di setiap pagi dan di penghujung hari sebelum mereka beristirahat adalah membaca Shema kembali – untuk memegang perintah Musa untuk “membicarakannya ketika mereka tidur dan ketika mereka bangun” (Ul 6:7). Di dalam rumah orang Yahudi, sebuah kotak kecil, ditempelkan miring pada daun pintu utama dan juga pada setiap pintu yang memiliki tinggi lebih dari 40 inci dan lebar lebih dari 16 inci. Kotak kecil ini dikenal sebagai Mezuzah,

yang berisi perkamen dimana Shema dituliskan. Ketika anggota keluarga melewati pintu-pintu ini, mereka dapat menyentuh dan mencium Mezuza ini – untuk memegang perintah Musa “tuliskan pada tiang pintu rumahmu dan pintu gerbangmu” (Ul 6:9). Ketika anak laki-laki orang Yahudi berumur 13 tahun, ia harus mengikatkan dua kotak kecil – tefillin – pada dirinya sendiri, satu di dahi dan satu lagi di lengan kirinya, ketika doa pagi. Shema dituliskan pada perkamen dan diletakkan dalam kotak-kotak – untuk memegang perintah Musa “ikatlah sebagai tanda pada tanganmu, dan menjadi lambang pada dahimu” (Ul 6:8)

Dengan tekad untuk memegang teguh firman yang telah dipercayakan kepada mereka, orang Yahudi hari ini mematuhi perintah Tuhan yang diberikan melalui Musa dengan sangat hati-hati. Mereka terus-menerus mengingatkan diri mereka atas status mereka sebagai umat pilihan melalui hal-hal kecil dalam kehidupan mereka, menahandiri mereka dengan berbagai aturan. Hormat kepada Tuhan yang sedemikian rupa memang sangat mengagumkan, yang mungkin terjadi atas penyesalan mereka karena menyia-nyiakan Tuhan yang sangat mengasihi mereka (Ul 7:7) dan meninggalkan perjanjian Tuhan (Ul 31:16). Namun sangat disayangkan, terlepas dari aktivitas rohani mereka dan perayaan-perayaan dengan hukum dan aturan yang mengikat, mereka tetap tidak dapat menemukan Tuhan Yesus yang dinyatakan dalam Hukum tersebut (Yoh 5:39-40); dan mereka juga tidak dapat melayani Tuhan dalam pembaharuan Roh (Rom 7:6).

ULANGAN

Empat puluh tahun setelah bangsa Israel keluar dari Mesir, pada hari pertama bulan kesebelas, di tanah Moab sebelah timur dari Sungai Yordan, Musa memberikan petunjuk kepada bangsa Israel sesuai dengan perintah Tuhan. Kata-kata ini menjadi kitab terakhir dari Pentateukh, yaitu Ulangan. Musa sangat paham bahwa ia tidak akan mungkin dapat menyeberangi Sungai Yordan untuk masuk ke tanah perjanjian (Ul 3:25-27). Seperti yang difirmankan Tuhan, dalam dua setengah bulan, empat puluh tahun pengembaraan bangsa Israel di padang gurun akan berakhir (Bil 14:33-35). Musa mengetahui bahwa umurnya di dunia tidak akan melewati tujuh puluh lima hari. Pada kenyataannya, jika tiga puluh hari dari ratapan orang-orang yang mengikutinya dikurangi, sisa hari Musa di dunia sangat sedikit.

Oleh karena itu, kitab Ulangan merangkum sebagian perintah Musa. Dia berulang kali memperingatkan mereka, “Dengarkanlah kepada hukum dan perintah yang Aku ajarkan untuk kamu indahkan.” Musa juga membuat rangkuman setiap kesalahan yang dilakukan bangsa Israel. Mereka selalu melanggar ajaran Tuhan, meskipun menikmati kasih dan pengampunan Tuhan yang tak henti-hentinya. Ini merupakan peringatan terus menerus akan kasih Tuhan tanpa batas meskipun kekeraskepalaan manusia tak terhentikan.

Perintah terakhir Musa berhubungan dengan pilihan hidup manusia (Ul 30:15-20): jika manusia mematuhi firman Tuhan dan menjalankan segala ketetapan-Nya, mereka akan diberkati; jika sebaliknya, maka kebinasaan akan turun atas mereka.

Musa dengan jelas memaparkan pilihan yang dimiliki manusia – hidup atau mati, malapetaka atau berkat – dan mengajak mereka untuk memilih hidup.

Bahasa Ibrani dari kitab Ulangan adalah 'elleh haddebarim (Ini adalah kata-kata), yang merupakan beberapa kata pertama dari Kitab Ulangan. Kitab ini juga dikatakan sebagai penekanan Musa atas Hukum Tuhan ketika menjelang akhir hidupnya. Ketika Tuhan Yesus menghadapi pencobaan dari Setan (Mat 4:1-11), Ia mengutip kalimat dari Kitab Ulangan dalam tiga kesempatan untuk menghadapinya (Ul 8:3; 6:16; 6:13). Kutipan yang digunakan oleh Tuhan Yesus ini menekankan pentingnya Kitab Ulangan.

SIDANG JEMAAH DI PADANG GURUN

Musa inilah yang menjadi pengantara dalam Sidang Jemaah di padang gurun di antara malaikat yang berfirman kepadanya di gunung Sinai dan nenek moyang kita; dan dialah yang menerima firman-firman yang hidup untuk menyampaikannya kepada kamu.” (Kis 7:38).

Dalam perjalanannya ke Mahkamah Agama, Stefanus mengacu kepada orang-orang yang dipimpin Musa sebagai jemaat di tengah padang gurun. Selama empat puluh tahun di padang gurun, bangsa Israel perlahan-lahan menerima firman Tuhan – firman yang hidup.

Stefanus menggunakan kata “jemaat”, yang dapat diartikan sebagai “gereja” dalam Alkitab versi King James. Dalam Bahasa Yunani, adalah ekklesiā (yang dipanggil keluar). Kata yang sama juga diterjemahkan

sebagai “gereja” dalam Efesus 1:23 (“jemaat yang adalah tubuh-Nya”), Efesus 3:10 (“supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di sorga”) dan Ibrani 12:23 (“dan kepada jemaat anak-anak sulung”). Mereka adalah umat Tuhan yang dipanggil-Nya untuk keluar dari tanah Mesir (perbudakan dosa) (Kel 19:3-6).

*“Aku akan diam di tengah-tengah orang Israel dan Aku akan menjadi Allah mereka. Maka mereka akan mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allah mereka, yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, supaya Aku diam di tengah-tengah mereka; Akulah TUHAN, Allah mereka.”
(Kel 29:45-46)*

Pentingnya dipanggil tidak boleh diremehkan. Tuhan menekankan bahwa Ia membawa orang Israel keluar dari tanah Mesir supaya Dia boleh tinggal di tengah-tengah mereka. Dalam kata lain, ketika bangsa Israel masih tinggal di tengah-tengah bangsa Mesir dan masih menjadi budak dari Firaun, Tuhan tidak tinggal bersama dengan mereka. Sama seperti hari ini, gereja telah dipanggil dari perbudakan dosa (ref. 1 Pet 2:9). Mereka yang telah dipanggil namun menolak, memilih untuk mengikuti dunia dan tidak mau memegang prinsip-prinsip alkitabiah, akan kehilangan penyertaan Tuhan dalam hidupnya.

Tuhan menyebut orang Israel mula-mula yang keluar dari Mesir sebagai “anak-Ku, anak-Ku yang sulung” (Kel 4:22). Yang sulung mengacu kepada mereka yang telah

dikuduskan dan merupakan milik Tuhan (Kel 13:2, Bil 3:11-13, 40-51). Dari sudut pandang rohani, gereja benar secara alkitabiah telah dipanggil oleh Tuhan dari dunia. Gereja merupakan milik-Nya dan merupakan kesatuan dari yang sulung (Ib 12:22-24). Gereja ada di dalam dunia namun bukan merupakan bagian dari dunia (Yoh 17:15-16; 18:36). Gereja memiliki panduan dan perintah Tuhan; gereja-Nya tahu bagaimana cara untuk menyembah dan memuji Tuhan, berjalan di jalan yang diinginkan oleh Tuhan.

Ketika Musa berkata, "Dengarlah bangsa Israel", ia secara jelas mengacu kepada orang Israel yang berdiri di belakangnya. Bagaimanapun, di bagian terakhir dari Kitab Ulangan, ketika ia akan mengadakan satu perjanjian dengan mereka, ia berkata."Bukan hanya dengan kamu saja

aku mengikat perjanjian dan sumpah janji ini, tetapi dengan setiap orang yang ada di sini pada hari ini bersama-sama dengan kita, yang berdiri di hadapan Tuhan, Allah kita, dan juga dengan setiap orang yang tidak ada di sini pada hari ini bersama-sama dengan kita." (Ul 29:14-15). Ia menekankan bahwa ia mengadakan perjanjian bukan hanya dengan bangsa Israel, tetapi dengan semua orang yang berjalan dengan Tuhan, sebagai contoh, mereka yang dengan tulus melayani Dia (1 Raj 17:1), dan juga dengan orang-orang yang tidak berada di sana saat itu. Perjanjian itu mengikat semua yang benar-benar melayani Tuhan: keturunan bangsa Israel yang juga gereja sejati secara alkitabiah. Gereja sejati adalah anak sulung secara rohani yang disebutkan oleh Tuhan. Mereka menjadi anak-anak Tuhan karena percaya kepada

*Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena **iman** di dalam Yesus Kristus.*

*Karena kamu semua, yang **dibaptis dalam Kristus**, telah mengenakan Kristus.*

Galatia 3:26-27



Yesus Kristus (Gal 3:26), juga menjadikan mereka keturunan Abraham (Gal 3:27-29). Mereka juga merupakan orang Israel yang dimaksud dalam "Dengarlah orang Israel", yang sulung bagi Tuhan (Ib 12:23).

Perjanjian yang Tuhan perintahkan untuk diadakan oleh Musa dengan orang Israel di tanah Moab juga diwariskan oleh gereja sejati secara alkitabiah. Ini merupakan perjanjian yang berisi berkat dan kutuk. Musa telah memanggil langit dan bumi sebagai saksi, kehidupan ataupun kematian, berkat ataupun kutuk; mendorong mereka untuk memilih hidup (Ul 30:15-20). Dengan kata lain, pesan injil yang diberitakan oleh gereja sejati bukanlah doktrin dari keselamatan abadi (yaitu sekali diselamatkan, selamanya akan tetap selamat). Orang percaya harus dengan sadar memilih hidup dan mengerjakan keselamatannya (Fil 2:12). Ia tidak dapat hanya menjadi pendengar firman, namun juga harus menjadi pelaku firman (Yak 1:21-25), menuruti perintah Tuhan dan menjalankan segala perintah-Nya.

Ibrani 11 juga menyimpulkan beberapa kisah iman yang luar biasa dari orang kudus zaman dulu. Musa diperintahkan untuk mencari Tuhan dengan iman dan melihat yang tidak dapat terlihat (Ib 11:27). Ketika Musa memberikan instruksi kepada bangsa Israel, gereja di tengah padang gurun, dia mungkin dapat menyaksikan bahwa gereja ini bukan hanya berdiri selama empat puluh tahun perjalanan di padang gurun, namun melewati lingkup ruang dan waktu. Ia – gereja sejati – adalah Yerusalem surgawi, gunung Tuhan yang kudus, yang juga sering disebut sebagai Sion dari Alkitab (Ib 12:22).

LATIHAN SELAMA EMPAT PULUH TAHUN

Bangsa Israel harus melalui perjalanan di padang gurun selama empat puluh tahun sebagai hukuman atas ketidakpercayaan mereka atas janji Tuhan: semua orang di antara kamu yang dicatat, semua tanpa terkecuali yang berumur dua puluh tahun ke atas, karena kamu telah bersungut-sungut kepada-Ku. Bahwasanya kamu ini tidak akan masuk ke negeri yang dengan mengangkat sumpah telah Kujanjikan akan Kuberi kamu diami (Bil 14:26-35). Bagaimanapun, jika dilihat dari sudut pandang khusus, ini merupakan kasih khusus daripada Tuhan (Ul 7:-8) dan pengaturan kasih-Nya. Keluarnya bangsa Israel akan menjadi tidak berarti apa-apa jika bangsa Israel hanya mengubah objek penyembahannya, dari berhala Mesir menjadi berhala Kanaan. Yang Allah inginkan dari umat pilihan-Nya adalah keluar dari pengaruh Iblis! Walaupun keluar dari Mesir sangatlah sulit, namun itu semua dapat diselesaikan dalam satu malam, hanya dengan menyeberangi Laut Merah. Bagaimanapun, pindah dari menyembah berhala, moralitas dan cara hidup Mesir, serta mempelajari beragam cara baru untuk membedakan antara yang kudus dengan hal-hal duniawi membutuhkan waktu dan bimbingan. Di Kanaan – tanah yang akan dimasuki oleh bangsa Israel – penduduk setempatnya adalah pemuja berhala yang mempraktekkan pengorbanan anak (Ul 12:31), yang menyebabkan murka Tuhan. Orang Kanaan tidak lebih baik daripada orang Mesir. Mereka membuat anak-anak mereka berjalan melalui api, mempraktekkan sihir, dan membangkitkan orang mati; mereka adalah para peramal, juru bicara

dari setan, penyihir, manusia yang bertanya kepada arwah, roh peramal, ataupun orang-orang mati (Ul 18:10-14). Ini merupakan bencana iman bagi umat Tuhan untuk keluar dari Mesir untuk masuk ke tempat yang lebih cemar. Jadi tujuan empat puluh tahun di padang gurun bukan hanya untuk memberi hukuman, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk hidup sendiri, meninggalkan gaya hidup sekuler, untuk menundukkan diri mereka agar dapat belajar tentang hukum dan perintah Tuhan, dan belajar untuk takut kepada-Nya. Sungguh empat puluh tahun ini merupakan bentuk dari kasih Tuhan yang teramat dalam.

Musa berkata bahwa empat puluh tahun di padang gurun merupakan ujian Tuhan bagi umat-Nya (Ul 8:2), melatih mereka untuk tunduk kepada ajaran dan perintah-

Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak.

Ulangan 8:2

Nya dan untuk takut akan Dia (Ul 8:6). Tuhan menghukum mereka dalam kurun waktu empat puluh tahun sama seperti manusia menghukum anaknya (Ul 8:5). Dalam teks aslinya, "menghukum" merupakan konotasi dari memerintah, mengajar, dan mengubah. Tuhan menggunakan empat puluh tahun untuk membentuk umat-Nya agar perintah dan ketetapan-Nya dapat menjadi bagian dari kehidupan mereka yang membuat mereka siap untuk melayani Dia.

TUHAN YANG ESA

"Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai Orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu."

(Mrk 12:28-31)

Inilah jawaban Tuhan Yesus ketika Ia ditanya mengenai hukum yang terutama. Tuhan kita itu Esa! Konsep ini – yang diulang kembali melalui kitab Ulangan – juga merupakan kepercayaan terpenting dalam perjanjian baru, di mana Tuhan Yesus melakukannya dengan darah-Nya (Luk 22:20). Pernyataan Musa (ref. Ul 6:4) adalah peringatan langsung kepada bangsa Israel yang akan menyeberangi Sungai Yordan dan masuk ke tanah yang menyembah banyak berhala. Ini juga merupakan peringatan penting bagi gereja sejati secara alkitabiah untuk memastikan bahwa Tuhan yang mereka layani adalah Tuhan yang esa.

"Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa" bukan hanya pengajaran yang diberikan kepada

bangsa Israel; ini juga adalah bagian yang tidak dapat diganggu gugat dari iman orang Yahudi, dan terlebih lagi, ini adalah inti iman dari gereja sejati secara alkitabiah. Tuhan yang dilayani oleh gereja sejati secara alkitabiah bukanlah Allah "Tritunggal". Pada kenyataannya, Alkitab tidak mencatat adanya kata Tritunggal. Konsep ini juga bukan konsep yang diajarkan kepada umat Tuhan. Tuhan yang dipercaya gereja sejati secara alkitabiah adalah Tuhan itu esa; Ia adalah Roh (Yoh 4:24); Ia memenuhi segala sesuatu (Yer 23:24; Ef 1:23, 4:10); Ia turun dari surga dan masih berada di surga (Yoh 3:13) - Tuhan esa yang bermanifestasi menjadi manusia (1 Tim 3:16). Seperti Tuhan Yesus berkata, "Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir, yang ada dan yang sudah ada, dan yang akan datang, Yang Mahakuasa." (Why 1:8).

KEMAH PERTEMUAN SEBAGAI PUSAT

*"Orang Israel harus berkemah masing-masing dekat panji-panji-nya, menurut lambang suku-sukunya. Mereka harus berkemah di sekeliling Kemah Pertemuan, agak jauh dari padanya."
(Bil 2:2)*

Setelah Keluaran, pada tanggal satu bulan kedua dari tahun kedua, Tuhan berfirman kepada Musa di padang gurun Sinai. Di dalam kemah pertemuan, Tuhan menyuruh Musa untuk melakukan sensus kepada setiap laki-laki dari orang Israel (Bil 1:1-18). Tuhan juga menginstruksikan agar Kemah Pertemuan diletakkan di tengah-tengah perkemahan, dengan tiga suku berkemah di sebelah timur, barat, selatan,



*Dengarlah, hai orang Israel:
TUHAN itu Allah kita,
TUHAN itu esa!*

Ulangan 6:4

dan utara dari Kemah Pertemuan. Tutup pendamaian harus diletakkan di dalam Kemah Pertemuan. Dari sanalah, diantara kedua kerub di atas tabut hukum itu, Tuhan akan berbicara kepada Musa mengenai apa yang Ia ingin sampaikan kepada orang Israel (Kel 25:22).

Kemah Pertemuan merupakan pusat kehidupan orang Israel di padang gurun. Tuhan memberikan manna dari surga sehingga mereka tidak perlu "mengerjakan tanah di sepanjang hari-hari kehidupan mereka untuk mendapatkan makanan dari tanah" atau untuk "makan roti dari keringat di wajah mereka" (Kej 3:17-19). Dengan pemeliharaan Tuhan seperti itu, makanan sehari-hari bukan fokus kehidupan mereka. Tetapi, mereka dapat memfokuskan diri mereka untuk menyembah di depan

Kemah Pertemuan, memberikan korban persembahan, dan juga mendengarkan pengajaran Tuhan yang dibawa Musa keluar dari Kemah Pertemuan.

Tuhan menginginkan gereja-Nya di tengah padang gurun ini untuk konsentrasi mempelajari seluruh perintah-Nya selama empat puluh tahun tersebut. Demikian juga, gereja sejati secara alkitabiah harus memberikan prioritas untuk mempelajari firman dan kehendak-Nya. Sama seperti Kemah Pertemuan ada di tengah-tengah perkemahan, gereja sejati memiliki Firman Tuhan sebagai pusat kehidupannya. Selain melayani Tuhan setiap hari, orang percaya belajar untuk menggunakan prinsip-prinsip rohani dari Alkitab sebagai pedoman untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidup. Karena itu, pendidikan agama menekankan pada penghafalan ayat-ayat penting (Ul 6:7) untuk memperlengkapi anak-anak dengan banyak pengajaran, memampukan mereka untuk mengambil keputusan berdasarkan firman Tuhan dan hidup berkemenangan.

TINGGAL SENDIRIAN

Setelah Keluaran, pada hari pertama bulan kelima tahun ke empat puluh, imam Harun naik ke Gunung Hor sesuai dengan perintah Tuhan, dan mati di sana (Bil 33:38). Mengikuti kisah akhir Harun, orang-orang datang ke dataran Moab sebelah timur dari Sungai Yordan. Ini adalah beberapa bulan terakhir dari empat puluh tahun pengembaraan di padang gurun. Tuhan memberikan konklusi bagi perjalanan bangsa Israel di padang gurun melalui Bileam anak laki-laki Beor. Pada waktu yang bersamaan, Balak, Raja negeri

Moab, mengirim Bileam untuk mengutuk bangsa Israel. Bagaimanapun, ketika Bileam melihat perkemahan bangsa Israel dari atas gunung batu, dia meramal dan berkata:

*Bagaimanakah aku menyerapah
yang tidak diserapah Allah?
Bagaimanakah aku mengutuk
yang tidak dikutuk Tuhan?*

*Sebab dari puncak gunung-gunung
batu aku melihat mereka,
Dari bukit-bukit
aku memandang mereka.*

*Lihat, suatu bangsa yang diam
tersendiri, dan tidak mau dihitung di
antara bangsa-bangsa kafir.*

*Siapakah yang menghitung debu
Yakub dan siapakah yang membilang
bondongan-bondongan Israel?*

*Sekiranya aku mati seperti
matinya orang-orang jujur*

*Dan sekiranya ajalku
seperti ajal mereka!*

(Bil 23:8-10)

Perkataan Bileam menunjukkan bahwa Tuhan tidak mengizinkan siapapun untuk mengutuk (atau memfitnah) mereka yang telah Ia pilih. Gereja di padang gurun terdiri dari orang-orang yang tinggal sendiri; mereka tidak disetarakan dengan bangsa-bangsa lain, karena mereka adalah umat khusus pilihan Tuhan. Bahkan Bileam berharap untuk menjadi salah satu dari mereka dan rela mati bersama mereka!

Di padang gurun, tidak ada orang lain yang tinggal di antara mereka. Mereka sendirian bersama dengan firman Tuhan yang Musa bawa dari Kemah Pertemuan.

Mereka dibentuk kembali dan dimurnikan dalam moralitas, etika, nilai, dan dalam ibadah dan pelayanan mereka kepada Tuhan; mereka dapat membedakan antara yang kudus dengan tidak kudus.

Tuhan menggunakan tiang awan dan tiang api untuk menunjukkan kapan mereka harus berjalan dan berhenti (Bil 9:15-23). Dengan tabut perjanjian, Tuhan menunjukkan jalan mereka (Bil 10:33-36). Ia menurunkan manna kepada mereka setiap hari dan memberi mereka air dari batu untuk menghilangkan dahaga mereka, sehingga mereka dapat memahami bahwa manusia bukan hidup dari roti saja, tetapi dari firman yang keluar dari mulut Tuhan (Ul 8:3). Firman Tuhan adalah sumber kehidupan yang mencukupi mereka melalui perjalanan mereka di padang gurun.

Apakah hubungan Bait Allah dengan berhala? Karena kita adalah bait dari Allah yang hidup menurut firman Allah ini: "Aku akan diam bersama-sama dengan mereka dan hidup di tengah-tengah mereka, dan aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku." Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan, dan janganlah menjamah apa yang najis, maka Aku akan menerima kamu. Dan Aku akan menjadi Bapamu, dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku laki-laki dan anak-anak-Ku perempuan demikianlah firman Tuhan, Yang Mahakuasa." (2 Kor 6:16-18).

Dalam Perjanjian Lama, Tuhan menyatakan kehendak-Nya melalui Bileam. Ia ingin manusia di dunia yang merupakan milik-Nya untuk tinggal sendiri dan tidak menjadi serupa dengan bangsa lainnya.

Tetapi setelah mereka memasuki Kanaan dan mengalami zaman Hakim-Hakim, mereka meminta raja dari Samuel, karena mereka ingin "serupa dengan bangsa lain" (1Sam 8:5). Bangsa Israel ingin menjadi serupa dengan bangsa di sekelilingnya! Tuhan berkata mereka telah menolak Tuhan untuk berkuasa atas mereka (1 Sam 8:7). Mereka memilih untuk mengadopsi sistem dan tradisi dunia, menolak untuk mengizinkan firman Tuhan memimpin mereka secara eksklusif.

Hari ini, gereja sejati di dunia sama seperti di padang gurun; gereja harus menyucikan dirinya dan memutuskan untuk tinggal sendirian di jalan Tuhan. Gereja tidak diakui oleh bangsa-bangsa lain, artinya bahwa gereja tidak membiarkan dirinya untuk berbaur oleh pandangan umum ataupun meminjam sistem dan kegiatan dunia.

Orang-orang percaya dari gereja sejati memiliki firman Tuhan sebagai dasar pemikiran dan tingkah laku, kehidupan yang lepas dari budaya-budaya aneh yang dimiliki dunia. Mereka mengukur kehidupan bergereja mereka, ibadah, dan pelayanan mereka atas pengajaran alkitab, membedakan antara yang sekuler dan yang kudus, menyerap nilai-nilai yang berkenan kepada Tuhan, serta menjunjung tinggi perbuatan dan kebajikan berdasarkan kebenaran.

Sama seperti Musa yang masuk ke Kemah Pertemuan untuk membawa firman Tuhan dengan iman (Ib 3:5), mimbar gereja sejati melayani untuk memberitakan pesan Tuhan. Apa yang disampaikan dari mimbar haruslah firman Tuhan, bukan perkataan manusia (1 Tes 2:13). Mimbar tidak diperuntukkan untuk memberitakan ideologi manusia. Sebaliknya, mimbar adalah tempat

di mana pengajaran alkitab dilakukan dengan iman, menunjukkan bahwa setiap manusia sempurna di dalam Yesus Kristus (Kol 1:28).

MELALUI PADANG GURUN

*Maka Ia memerintahkan
awan-awan dari atas,
Membuka pintu-pintu langit,
Menurunkan kepada mereka hujan
manna untuk dimakan,
Dan memberikan kepada mereka
gandum dari langit;
Setiap orang telah makan roti malaikat,
Ia mengirimkan perbekalan kepada
mereka berlimpah-limpah.
(Mzm 78:23-25)*

Manna dan roti dari surga mengacu kepada makanan rohani, yang dapat mengenyangkan rasa lapar secara rohani seseorang. Paulus berkata semua orang makan makanan rohani yang sama (“daging rohani” dalam Alkitab versi King James. Dalam tulisan asli, ayat ini mengacu kepada daging yang telah dikuduskan sesuai dengan aturan pentahiran) (1 Kor 10:3). Makanan rohani mengacu kepada Yesus yang turun dari surga untuk memberikan hidup bagi dunia (Yoh 6:33); daging dan darah Tuhan (Yoh 6:51-56); sama seperti firman Tuhan, yang dapat memberikan hidup (Yoh 6:33).

Dan mereka semua minum minuman rohani yang sama, sebab mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus. (1 Kor 10:4)

Pada hari terakhir Hari Raya Pondok Daun, Tuhan Yesus menyampaikan undangan yang tulus “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! Barangsiapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: Dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup.” Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; sebab Roh itu belum datang, karena Yesus belum dimuliakan. (Yoh 7:37-39), ini merupakan minuman rohani yang dibicarakan oleh Paulus.

Gereja sejati secara alkitabiah memiliki minuman rohani yang diberikan oleh Tuhan – Roh Kudus – sama seperti roti dari surga – firman dan kehidupan dari Tuhan. Di dalam generasi yang terbalik, sangatlah tidak mungkin manusia dapat bergantung pada kekuatannya sendiri untuk hidup sesuai dengan yang diajarkan oleh Tuhan. Hanya Roh Tuhan dan firman Tuhan yang dapat memampukan manusia untuk melalui padang gurun di dunia ini.

FIRMAN TUHAN

Musa inilah yang menjadi pengantara dalam sidang jemaah di padang gurun di antara malaikat yang berfirman kepadanya di gunung Sinai dan nenek moyang kita; dan dialah yang menerima firman-firman yang hidup untuk menyampaikannya kepada kamu. (Kis 7:28)

Dalam kesaksiannya, Stefanus berkata bahwa pekerjaan Musa adalah untuk menyampaikan firman Tuhan kepada (kita) –

orang-orang Yahudi (Kis 7:38). Bangsa Israel memiliki tugas yang sangat penting di padang gurun, yaitu, mereka ditugaskan untuk menerima Firman Tuhan. Paulus berkata bahwa orang Yahudi memiliki keuntungan karena dipercayakan Firman Tuhan (Rom 3:1-2). "Mempercayakan" secara harafiah memiliki arti "meletakkan kepercayaan kepada". Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa harus ada penerima yang tepat bagi objek yang akan dipercayakan. Dengan kata lain, orang Yahudi telah dipercayakan dengan Firman Tuhan dan merupakan keharusan untuk menyampaikannya kepada penerima yang tepat. Oleh karena itu, Paulus datang untuk menjelaskan:

Bagi Dia, yang berkuasa menguatkan kamu, - menurut Injil yang kumasyurkan dan pemberitaan tentang Yesus Kristus, sesuai dengan pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya, tetapi yang sekarang telah dinyatakan dan yang menurut perintah Allah yang abadi, telah diberitakan oleh kitab-kitab para nabi kepada segala bangsa untuk membimbing mereka kepada ketaatan iman ... (Rom 16:25-26)

Rahasia ini mengacu kepada rahasia Kristus, yaitu, di dalam Yesus Kristus dan melalui injil, bangsa-bangsa lain dapat turut menjadi ahli waris dari tubuh yang sama dan mengambil bagian dari janji-Nya (Ef 3:4-6). Ketika rahasia ini disingkapkan, di mana sesuai dengan waktu Tuhan, firman yang telah dipercayakan kepada orang Yahudi

juga akan memerintah manusia dari segala bangsa. Mereka akan dapat menerima injil dan masuk ke dalam keselamatan yang benar.

Gereja di padang gurun - bangsa Israel - yang dipilih dari segala bangsa untuk menjadi umat Tuhan, bangsa berimam, bangsa yang kudus (Kel 19:5), menikmati hak khusus untuk menerima firman dari Tuhan (Kis 7:38). Tuhan meletakkan Kemah Suci-Nya di antara mereka untuk berjalan di tengah perkemahan mereka (Im 26:11-12) - untuk diam bersama mereka dan berbicara kepada mereka (Kel 25:22; 29:43-44). Tetapi bangsa Israel bukanlah penerima yang terakhir. Firman ini dipercayakan kepada mereka untuk membuka jalan bagi segala bangsa agar dapat mengenal Tuhan.

Demikian juga, gereja sejati secara alkitabiah adalah generasi terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri (1 Pet 2:9). Melalui Roh Kudus, Tuhan mendirikan Kemah Suci di dalam gereja sejati, untuk memperkaya kehidupan gereja melalui firman-Nya yang mulia dan memimpin gereja menurut pimpinan Tuhan. Ini juga menggambarkan tanggung jawab yang dipercayakan kepada gereja sejati: gereja diharuskan untuk mencari kehendak Tuhan melalui Firman, berserah kepada kehendak Tuhan, menyaksikan bagaimana Ia bekerja di dalam gereja, membiarkan kemuliaan-Nya memenuhi gereja, dan memenuhi tugas untuk membawa orang-orang kepada Dia (Mat 28:18-20).

MENJADI SEORANG KRISTEN YANG DEWASA

Colin Shek - Inggris



Pengalaman terbaru saya menembak merpati yang terbuat dari tanah liat sangat memuaskan. Membidik, mengikuti lintasan tanah liat, menembak, dan-bam! - melihatnya pecah di udara. Kuncinya adalah membidik dengan tepat. Jika tanah liat bergerak dalam lintasan ke atas dan menggantung di udara, maka anda harus membidiknya dengan ujung laras. Jika bergerak menjauhi Anda dengan cepat, maka Anda harus mengantisipasi gerakannya itu.

Tindakan yang bertujuan untuk mencapai suatu sasaran adalah sesuatu yang kita semua lakukan dalam berbagai aspek kehidupan. Profesional yang sibuk memiliki target penjualan dan tenggang waktu yang harus dipenuhi. Siswa memiliki nilai tertentu yang harus dicapai. Pengusaha memiliki margin keuntungan dan penjualan yang

harus dibuat. Orang tua memiliki standar untuk memantau perkembangan anak mereka.

Ketika kita merenungkan tentang iman kita, seberapa sering kita memiliki sasaran rohani? Berapa banyak kita mengarahkan hidup kita kepada Allah? Dan bahkan ketika kita memiliki sasaran rohani, seberapa sering tujuan kita telah bergeser?

Pasal 7 dari kitab Hosea mengandung beberapa pesan yang menggambarkan pertanyaan ini, dan dapat membantu kita untuk merenungkannya dalam hidup kita.

TUHAN INGIN KITA MENGARAHKAN HIDUP KITA KEPADANYA

Mereka berbalik kepada Baal, mereka adalah seperti busur tipu. (Hos 7:16a)

Pada masa pelayanan Hosea, umat Allah berusaha mengarahkan diri kepada Tuhan, tetapi mereka tidak sepenuhnya berpaling kepada-Nya. Mereka berbalik, tetapi bukan kepada Tuhan. Allah menyamakan umat-Nya dengan busur yang rusak. Bayangkan anda menembak dengan busur yang rusak. Anda membidik target dan menembak, hanya untuk melihat panah terbang ke tanah. Demikian pula umat Allah, seperti busur yang rusak, benar-benar meleset dari target. Mereka menunjukkan tanda-tanda pertobatan, akan tetapi gagal sepenuh hati mengarahkan seluruh hidup mereka kepada Allah.

Manusia cenderung seperti ini. Kita memiliki tujuan untuk mengarahkan diri kepada Tuhan sebagai Pemelihara dan Juruselamat kita. Kita memulai dengan penuh energi dan semangat. Tetapi seiring berjalannya waktu, kita akhirnya berpaling jauh dari Allah.

Misalnya, berapa banyak dari kita telah membuat komitmen untuk membaca Alkitab dari awal sampai akhir? Berapa banyak dari kita merasa bahwa kisah-kisah tentang Abraham, Yusuf, dan Musa sangat menarik, hanya untuk melihat semangat kita secara dramatis luntur ketika kita membaca kitab Imamat? (Kita hanya perlu melihat halaman mana dari Alkitab kita yang paling usang untuk mengkonfirmasi hal ini!)

Pikirkan berapa banyak orang memulai dan gagal dalam berbagai macam rencana diet. Berapa banyak orang mendaftar untuk keanggotaan gym tahunan yang mahal, dan berhenti ke gym setelah dua bulan? Mulai

adalah bagian yang mudah. Tetap bertahan sampai akhir jauh lebih sulit. Hal ini terutama berlaku untuk iman kita.

Yang Tuhan inginkan dari kita adalah tetap megarahkan diri kepada-Nya. Tentu saja, hal ini tidak selalu mudah. Misalnya, ketika saya menembak tanah liat, saya akan kehilangan target setiap kali saya merasa lelah. Anda tidak akan berpikir bahwa menembak bisa sangat melelahkan, tetapi hal ini memang melelahkan karena fokus menyebabkan ketegangan mental. Namun ketika saya lebih berusaha untuk tetap konsentrasi pada target, saya mendapatkan kepuasan besar setelah melihat tanah liat tersebut hancur berkeping-keping di angkasa.

Itulah sebabnya Alkitab mengingatkan kita untuk waspada setiap saat, dan memperhatikan iman kita dengan sungguh-sungguh (Mat 26:41; 1 Pet 4: 7). Hal ini membutuhkan usaha dan stamina (1 Kor 9:24; 2 Tim 4: 7). Akan tetapi kita bisa bertahan oleh karena kasih karunia dan rahmat Allah yang menggerakkan kita bersama. Hasil akhirnya akan sepadan: kita akan memiliki kepuasan tertinggi yang dianggap layak untuk berdiri di hadapan Allah (Luk 21:36). Akhirnya dari sesuatu akan lebih baik daripada awalnya (Pkh 7: 8).

Kita membaca dalam Kitab Hosea ada beberapa cara tertentu di mana Tuhan ingin kita sepenuhnya mengarahkan diri kepada-Nya. Salah satunya adalah kekudusan. Apakah kita telah mencapai kekudusan dalam hidup kita? Apakah kita memberikan seluruh hidup kita untuk dikuduskan oleh Tuhan? Ini adalah salah satu area yang digumulkan orang Israel.

MENJADI BENAR-BENAR DEWASA

Efraim mencampurkan dirinya di antara bangsa-bangsa;

Efraim telah menjadi roti bundar yang tidak dibalik. (Hos 7:8)

Saya tidak sering memanggang, tetapi dari apa yang saya pahami, kue yang tidak dibalik saat dipanggang akan gosong di satu sisi, serta pucat dan mentah di sisi lainnya. Tidak peduli bagaimana Anda melihatnya, kue itu tidak akan termakan. Bayangkan saja menggigit kue yang setengah gosong dan setengah mentah! Bangsa Israel sama seperti kue ini – bukan bangsa yang sepenuhnya kudus, namun juga bukan bangsa yang sepenuhnya menyembah berhala. Mereka mirip dengan gereja di Laodikia dalam Kitab Wahyu - mereka tidak dingin atau panas. Dalam kitab Hosea, hal ini disebabkan karena mereka telah berasimilasi dengan bangsa-bangsa di sekitar mereka (Hos 7: 8)

Oleh karena itu, bangsa Israel tidak layak dipakai Tuhan untuk tujuan-Nya. Mereka seharusnya menjadi bangsa terpilih untuk Allah, dan terpisah dari bangsa-bangsa di sekitar mereka (Bil 23: 9); mereka seharusnya menjadi bangsa yang kudus, seperti Allah adalah kudus (Im 18); mereka seharusnya menyatakan kemuliaan Allah kepada bangsa-bangsa di sekitarnya (Yes 49: 3). Namun, semakin Israel menjadi seperti bangsa-bangsa tersebut, semakin sedikit mereka bisa bersinar bagi Allah.

Kita dapat melihat bahwa Tuhan tidak suka dengan orang Kristen yang setengah-setengah. Kita dipanggil untuk menjadi kudus. Tentu saja, kita semua sedang "dalam

proses." Seperti kue yang dipanggang, dibutuhkan waktu dan usaha untuk menjadi kudus di hadapan Allah, untuk dipisahkan dari segala dosa dan budaya kafir di sekitar kita, untuk mendedikasikan hidup kita kepada Allah dan menjadi milik-Nya.

Jadi, apakah Anda ingin menjadi seorang Kristen yang benar-benar dewasa di mata Tuhan? Bagaimana caranya untuk menjadi seperti Kristus? Ada beberapa prinsip dasar yang bisa kita ikuti untuk mencapai hal ini:

MEMBENCI DOSA

(Rom 12:9; Ef 5:3-5; Ul 7:2; 12:2-4; 20:16-18)

Allah mengingatkan kita untuk membenci segala kenajisan (tayangan televisi dan media sosial tidak baik yang kita tonton dan ikuti, pikiran penuh nafsu yang kita miliki), dan untuk benar-benar benci segala ketamakan



(keinginan yang semakin banyak, iri hati terhadap orang lain). Alkitab memberitahu kita untuk mematikan dosa seperti itu oleh Roh. Di mata Tuhan, tindakan tersebut adalah kekejian. Kunci untuk menjauhinya adalah dengan membenci dosa-dosa itu sendiri, dan bukan hanya membenci rasa malu akibat dosa tersebut (lihat Kej 3: 7-8). Artinya, kita harus membenci dosa itu sendiri, bukan membenci rasa bersalah setelahnya.

MEMUJA TUHAN, DAN BENAR-BENAR INGIN MENJADI SEPerti DIA

(Mat 5:48; 1 Pet 1:15-16)

Kita harus menghargai betapa menakjubkannya Allah kita. Dan dengan pemahaman ini, kita harus berusaha mohon kepenuhan Kristus (Ef 4:13), dan mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut gambar Allah (Ef 4: 23-25). Untuk meneladani Yesus, memerlukan upaya terus-menerus (Ef 5: 1; 1 Kor 11: 1). Dunia terus menekan kita untuk memperbaiki penampilan kita (menjadi lebih cantik, lebih kurus), mengembangkan karir kita (mendapatkan status, tanggung jawab, uang yang lebih), dan meningkatkan kepribadian kita (lebih percaya diri, cerdas, bahagia). Tetapi mengejar ambisi-ambisi tersebut sama seperti kue yang setengah matang. Tuhan ingin kita menjadi lebih ambisius-Dia ingin kita menjadi lebih serupa dengan-Nya, karena kita diciptakan menurut gambar Allah (Kej 1: 26-27).

Panggilan kita atas kekudusan bukan panggilan atas kehidupan yang membosankan dan dalam pengekanan, tetapi panggilan untuk hidup dalam sukacita, kepuasan, dan kesempurnaan. Apakah kita memiliki iman untuk melihat hal ini? Jika

tidak, maka kesenangan dunia akan menjadi pilihan yang lebih baik untuk dikejar. Nilai kita, harga kita, bukan berasal dari apa yang ada di CV kita, atau apa yang ada di slip gaji, atau profil online kita. Nilai kita berasal dari yang dikuduskan oleh Kristus, yang ditebus oleh darah-Nya, dan dikuduskan di dalam Kristus (1 Kor 6:11; 1 Pet 1: 18-19; Kel 39:30).

Setelah pola pikir kekudusan ini kita pahami, kita dapat memiliki sikap yang sempurna seperti sikap rasul Paulus berikut ini:

Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku. (Gal 2:20)

PENGINJILAN YANG DEWASA

Pernahkah Anda tertarik dengan harumnya kue yang baru dipanggang dan kopi yang baru digiling? Kehidupan Kristen kita dapat memiliki efek yang sama untuk menarik orang lain. Jika kita menetapkan pikiran kita untuk menjadi seorang Kristen yang sepenuhnya dewasa, maka kita membiarkan keharuman Kristus menyebar melalui kita (2 Kor 2: 14-15). Tetapi jika umat Allah bercampur dengan bangsa-bangsa lain di dunia, maka itu akan menjadi sulit - keharuman yang disebarkan bukan berasal dari Allah, tetapi dari dunia. Bahkan lebih buruk, keharuman Allah menjadi tercampur dan terkontaminasi dengan hal-hal duniawi, yang membuat mereka yang memiliki kontak dengannya mendapatkan kesan yang keliru

tentang Allah. Oleh karena itu, kita tidak perlu khawatir bagaimana menjadi trendi atau bagaimana cara menyesuaikan diri. Fokus kita cukup menjadi orang Kristen yang benar-benar dewasa.

Israel adalah kue setengah matang. Tuhan ingin kita menjadi benar-benar dewasa, kudus, disucikan, dan sepenuhnya menjadi milik-Nya.

MEMILIKI HATI YANG BERPAUT KEPADA TUHAN

Efraim telah menjadi merpati tolol, tidak berakal, dengan memanggil kepada Mesir, dengan pergi kepada Asyur. Apabila mereka pergi, Aku akan membentangkan jaring-Ku ke atas mereka; Aku akan menurunkan mereka seperti burung-burung di udara. (Hos 7:11-12a)

Israel seperti burung merpati yang bodoh: benar-benar gila, tidak pernah menetap, tidak pernah berkomitmen. Kadangkala Israel pergi ke Mesir untuk membentuk aliansi, di saat lainnya mereka pergi ke Asyur. Mereka mengabaikan Allah sebagai Pemelihara dan Pelindung sejati mereka. Karena orang Israel telah berzinah, Allah membentangkan jaring penghakiman ke atas mereka, ke mana pun mereka memutuskan untuk pergi.

Kita kadang-kadang seperti Israel. Kita juga memiliki kecenderungan menyembah berhala. Kita juga bisa sangat gila di hadapan Allah, tidak pernah mengarahkan hati kita sepenuhnya kepada-Nya. Sebaliknya, kita pergi dari satu berhala ke berhala lainnya, tidak pernah sepenuhnya percaya kepada Tuhan kita yang sejati. Seringkali kita

mencoba untuk menemukan kepuasan dan keamanan dengan cara-cara dunia: mengejar tren terbaru, uang, karir, citra diri, dan daya tarik duniawi lainnya.

Akibatnya, kita menjadi seperti merpati bodoh, yang terbang tanpa tujuan dari satu hal ke hal lainnya. Dunia mengatakan bahwa kita memerlukan lebih banyak uang untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik, lebih banyak harta dan hiburan untuk menikmati hidup, status yang lebih tinggi untuk dihormati, lebih trendi untuk menyesuaikan diri. Akan tetapi Alkitab memberitahu kita bahwa kita kurang memerlukannya. Memberitahu kita bahwa hidup kita tidak dinilai dari harta kita yang berlimpah (Luk 12:15). Alkitab memberitahu kita untuk merasa cukup (1 Tim 6: 6-8). Tetapi, jika ada sesuatu yang harus kita tambahkan, yaitu kepercayaan kepada Tuhan (1 Tim 6:17).

Bagi beberapa orang, ini adalah tentang rasa aman, seperti bangsa Israel yang berpaling ke negara-negara lain untuk perlindungan. Kita juga mungkin berpikir, jika saya memiliki pendapatan yang lebih banyak, cicilan rumah yang lebih kecil, uang pensiun yang lebih baik, maka masa depan saya akan aman. Namun, Yesus berkata bahwa orang kaya yang menyimpan kekayaannya adalah orang bodoh, karena malam itu juga nyawanya akan diambil daripadanya (Luk 12:20).

Sebagai orang Kristen, kita dapat tenggelam dalam kesibukan. Kita bekerja keras untuk harta di surga, tetapi kita juga bekerja keras untuk harta di bumi. Kita ingin menyembah Allah, tetapi kita juga ingin menyembah ilah dunia ini. Kita akan berakhir seperti burung merpati bodoh yang terbang

tanpa tujuan. Tuhan melambatkan sukacita yang tak terbatas dan keselamatan di depan kita, namun kita lebih tertarik memuaskan hawa nafsu dan keinginan kita di dalam hidup ini. Tuhan memberikan kita segalanya, namun kita terus terganggu oleh daya tarik Mesir dan Asyur.

Namun, berhala adalah pemuas palsu. Kepuasan sejati hanya dapat ditemukan di dalam Tuhan.

Menjadi seorang Kristen sejati dalam budaya konsumtif hari ini berarti memiliki iman, dan percaya bahwa kita akan mendapatkan kepuasan sejati, sukacita, dan identitas di dalam Tuhan dan bukan yang lain (Fil 3: 8-9). Tuhan tidak ingin kita seperti burung merpati yang tanpa berpikir. Sebaliknya, Dia mengundang kita untuk tinggal dalam kerajaan-Nya dan mendapat

ketenangan, percaya kepada-Nya dari hari ke hari.

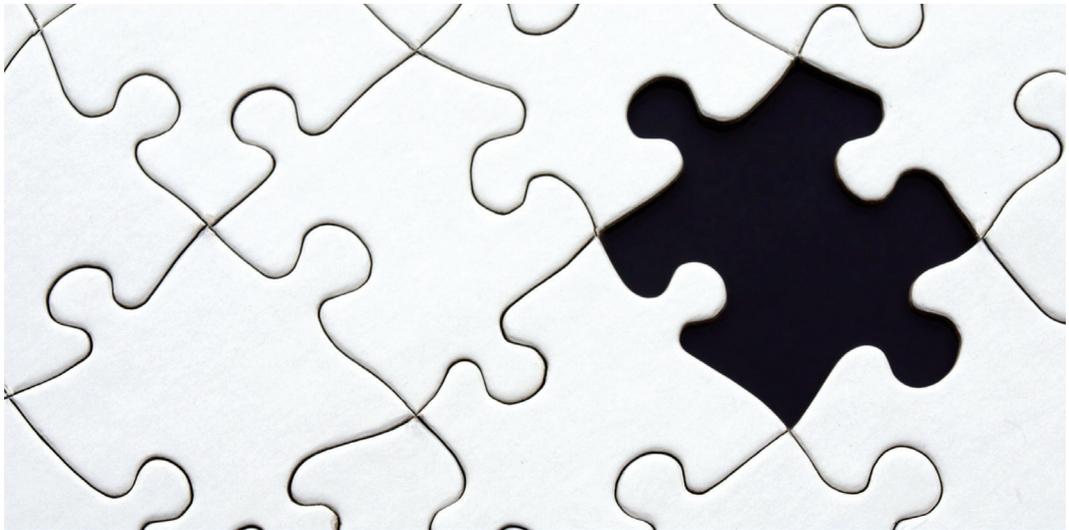
KESIMPULAN

Tuhan menghendaki kita berusaha untuk mengarahkan hidup kita kepada-Nya. Ini memerlukan usaha dan fokus yang berkelanjutan. Tetapi oleh kasih karunia Allah, Dia akan selalu membimbing kita. Kiranya kita mengarahkan kembali hidup kita kepada-Nya dan menjadi orang Kristen yang benar-benar dewasa - benar-benar suci dan kudus. Kiranya kita berusaha untuk benar-benar tinggal di bawah lengan Kristus, tidak terganggu oleh budaya kafir di sekitar kita. Dan marilah kita bersukacita karena, di dalam Kristus, kita memiliki sukacita yang tak terbatas dan keselamatan.



*Malahan segala sesuatu kuanggap rugi,
karena **pengenalan akan Kristus Yesus,**
Tuhanku, **lebih mulia dari pada semuanya.**
Oleh karena Dialah aku telah melepaskan
semuanya itu dan menganggapnya sampah,
supaya aku memperoleh Kristus*

Filipi 3:8



MENERIMA

KETIDAKSEMPURNAAN DI GEREJA

Philip Shee – Indonesia

Gereja para rasul pada abad pertama adalah model yang patut kita teladani untuk mengembangkan gereja kita di masa ini. Setelah pentecost, gereja para rasul tumbuh berlipat ganda, dari seratus dua puluh orang percaya menjadi tiga ribu dalam waktu sehari (Kis. 2:1-4, 41). Lalu kemudian tumbuh pesat menjadi lima ribu dalam waktu yang sangat singkat (Kis. 4: 4).

Gereja telah dipercayakan untuk memegang kebenaran yang lengkap karena Roh Kudus “akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yoh. 14:26), dan “memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran” (Yoh. 16:13). Roh Kudus memberi mereka keberanian untuk bersaksi (Kis. 4:31) dan memberikan kuasa untuk melakukan mujizat untuk menyatakan

kebenaran (Kis. 2:43; 3:6-9; 5:14-16). Jemaat masa itu adalah orang-orang yang sehat, sejahtera, dan saling berbagi dengan apa yang mereka miliki (Kis. 2:44-45; 4:32-35). Suasana demikian di gereja sangat menguatkan dan menghangatkan hati.

Tetapi walaupun menginginkan dan memiliki Gereja Yesus Sejati yang mencerminkan segala segi gereja para rasul, kita harus melakukannya dengan sikap yang positif dan dewasa. Kebenaran keselamatan yang sepenuhnya memang telah dipulihkan di Gereja Yesus Sejati, dan Roh Kudus telah dicurahkan seperti dinubuatkan dalam Alkitab. Walaupun demikian, kita harus menyadari bahwa pembangunan rohani di segi-segi lain seperti kasih dan kekudusan adalah suatu perjalanan menuju kesempurnaan yang menjadi tujuan

gereja, dan bukanlah sebuah tujuan yang mudah dan telah dicapai. Kegagalan untuk menyadari konteks ini dapat membuat kita terkecoh dan kecewa ketika kita menemukan ketidaksempurnaan di dalam gereja.

KECEWA DENGAN KEMUNAFIKAN?

Merasa kecewa ketika melihat kemunafikan di gereja adalah hal yang wajar. Yesus seringkali menegur orang-orang Farisi oleh karena kepura-puraan dan perbedaan antara perkataan dengan perbuatan mereka. Paulus dengan tegas menasihatkan bahwa kasih tidak boleh munafik (Rm. 12:9); Paulus dan Timotius senantiasa bersikap sederhana dan tulus di antara jemaat (2Kor. 1:12).

Melihat teladan-teladan ini, kita dapat menjadi kecewa ketika kita melihat orang-orang di gereja yang tampaknya tidak tulus dalam perbuatan mereka. Kita mungkin menemukan standar ganda, mendengar kata-kata menggurui di antara jemaat, atau jemaat yang mengingkari janjinya. Lama kelamaan, kita mulai meragukan saudara-saudari seiman, dan pada akhirnya kita dapat menganggap seluruh gereja munafik. Untuk menerima konflik batin ini, kita meyakinkan diri bahwa lebih baik kita menjalankan iman kita seorang diri, di luar dari gereja.

Melihat kejadian-kejadian di atas dalam konteksnya sangatlah penting untuk menyikapinya dengan benar. Kita harus mengerti bahwa walaupun gereja didirikan oleh Allah, gereja terdiri dari orang-orang yang jauh dari sempurna; yang berada di tingkatan iman yang berbeda-beda. Bahkan pada jemaat yang tampaknya kuat, seperti pemimpin atau pendeta, mereka pun mengalami masa-masa lemah. Hal ini tidak

berbeda dengan gereja para rasul yang kita teladani.

Di Antiokhia, Paulus menegur Petrus karena ia tidak berterus terang tentang kebenaran Injil. Petrus awalnya makan bersama-sama dengan jemaat bukan Yahudi, tetapi kemudian memisahkan diri dari mereka ketika beberapa orang dari Yakobus datang. Petrus bereaksi seperti ini karena merasa takut apabila jemaat Yahudi tidak menerima jemaat bukan Yahudi. Memang Petrus tidak mengikuti pandangan mereka, tetapi perbuatannya tidak mencerminkan keyakinannya. Ia tampaknya lebih peduli untuk menyenangkan manusia ketimbang memegang teguh apa yang benar. Kejadian ini sangat serius karena bahkan Barnabas dan jemaat Yahudi lainnya pun terpengaruh dan ikut bersikap munafik bersama Petrus (Gal. 2:11-14).

Sebagai pemimpin, kelemahan Petrus dalam kejadian ini dapat menjadi pukulan berat pada jemaat bukan Yahudi di gereja, atau pada rekan-rekan sekerja yang memandang Petrus sebagai teladan. Ini adalah Petrus yang mengaku siap dipenjara, bahkan mati bersama Kristus (Luk. 22:33, 56-62). Walaupun demikian, sebagian besar orang meyakini bahwa kelemahan dan kesalahan Petrus adalah cerminan kelemahan manusia yang sesaat dan bukan bukti bahwa sifat munafiknya tidak dapat diperbaiki. Lebih penting lagi, walaupun ia adalah sokoguru jemaat (Gal. 2:9), kelemahan sesaat Petrus tidak digunakan untuk menilai integritas seluruh gereja para rasul. Karena itu, janganlah menjadikan kemunafikan individual di gereja sebagai gambaran integritas seluruh gereja.

DILUKAI OLEH PENGHAKIMAN?

Kadang-kadang kita mendengar beberapa jemaat yang tidak senang dan berkata bahwa gereja tidak mempunyai kasih. Pendapat demikian seringkali muncul ketika kita merasa bahwa beberapa pilihan kita yang tidak biasa, mendapatkan keluhan dari jemaat di gereja. Hal ini dapat berupa pandangan yang kita miliki, atau kebiasaan, cara kita berpakaian, gaya rambut, atau nilai-nilai yang kita pegang. Karena merasa menjadi korban, kita menjauhkan diri dari gereja. Hal ini perlahan-lahan dapat menjadi perpisahan penuh karena kita meyakini bahwa tidak ada jemaat di gereja yang dapat memahami kita, berusaha pun tidak.

Keadaan ini dapat diperparah dengan keberadaan jemaat-jemaat lain merasakan hal yang sama. Bukannya saling menolong untuk membebaskan diri dari kemunduran yang berbahaya ini, kita malah saling menguatkan dalam kepahitan. Sembari mengipasi api kekecewaan dengan menumpuk pengalaman-pengalaman buruk, kita merasa dihakimi. Tidak lama, kepahitan kita terus berlipat ganda dan menjadi keyakinan bersama bahwa gereja penuh dengan prasangka, bersikap dingin, dan tidak memiliki kasih yang seharusnya ia miliki.

Paulus menasihati bahwa kasih adalah yang terbesar di atas iman dan pengharapan (1Kor. 13:13), dan mendorong agar gereja mengejar kasih (1Kor. 14:1). Hal ini menunjukkan bahwa gereja masa awal pun belum sempurna dalam hal kasih. Ada "noda dalam perjamuan kasih" (Yud. 12). Rasul-rasul juga terus menguatkan pengajaran kasih. Yohanes menasihati gereja untuk

mengasihi dalam perbuatan dan dalam kebenaran (1Yoh. 3:18). Setelah menulis banyak topik kepada jemaat di berbagai tempat, Petrus mengingatkan mereka, "Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain" (1Ptr. 4:8). Kunci untuk bangkit dari kepahitan kita adalah dengan menyadari bahwa pengajaran kasih tidak dapat dikuasai dalam waktu semalam. Pengajaran ini berlaku seumur hidup bagi setiap jemaat dan juga gereja secara keseluruhan. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila kita menemukan ketidaksempurnaan dalam kasih di gereja.

Namun apabila kita melihat di sekitar kita secara obyektif, kita dapat melihat cukup banyak kasih dan kebaikan di antara jemaat dan juga rekan-rekan pekerja. Bukankah kasih yang mendorong para pendeta dan jemaat kita untuk memberitakan Injil di segala tempat? Bukankah kasih yang memotivasi para pekerja untuk menjenguk yang sakit dan yang membutuhkan? Bukankah kasih yang mengilhamkan para pemuda kita untuk memperhatikan murid-murid mereka di kelas-kelas pendidikan agama? Bukankah kasih yang membuat para pekerja tetap terjaga untuk mendoakan jemaat-jemaat yang meninggalkan gereja?

Memang ada kelemahan-kelemahan dalam kasih di gereja. Tetapi memukul rata dan menyimpulkan bahwa gereja tidak punya kasih dengan menyorot kelemahan-kelemahan saja dan memalingkan mata dari banyaknya perbuatan kasih yang positif terasa tidak adil. Tidak hanya itu, sikap ini juga hanya memperbesar kepahitan kita. Hal ini tidak bermanfaat dan juga tidak baik bagi kerohanian kita.

Dengan hanya menghitung contoh-contoh negatif di gereja, kita membenarkan kekecewaan kita kepada gereja, dan pada akhirnya dapat menjurus pada pembenaran diri di mata kita sendiri. Tanpa sadar, kita dapat menjadi batu sandungan ketika kita tanpa sengaja mempengaruhi orang lain dengan sentimen negatif yang kita pegang. Mengungkapkan kekecewaan di media sosial dapat mengakibatkan kesan negatif yang tidak adil tentang gereja di mata orang-orang bukan jemaat yang tidak tahu menahu tentang keadaan yang sesungguhnya.

Hal serupa juga tampak di Gereja Korintus ketika mereka saling berseteru di mata orang-orang tidak percaya, sehingga Paulus menegur mereka (1Kor. 6:1-8). Apabila kasih kita sungguh lebih besar daripada orang lain, mengapa kita melakukan sesuatu yang

*Seringkali kita hanya fokus pada **hal negatif** yang ada di gereja, tanpa dengan seksama memperhatikan **kasih dan kebaikan** yang ada didalam gereja*



dapat merusak gereja, yang juga mengayomi jemaat-jemaat lain yang tidak bersalah dan berusaha menjadi orang Kristen yang baik? Kitab Amsal menyediakan pengajaran yang bijak kepada kita dalam hal ini: "Perempuan yang bijaksana mendirikan rumahnya, tapi yang bodoh meruntuhkannya dengan tangannya sendiri." (Ams. 14:1) Apabila kita sungguh mempunyai kasih dan melihat diri kita sebagai bagian dari gereja, rumah tangga Allah, reaksi kita ketika melihat kelemahan bukanlah dengan mengutuk dari luar. Sebaliknya, kita harus bersikap produktif dan memimpin untuk mengasihi dari dalam.

"Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah." (Kol. 3:12-15)

Berdasarkan nasihat Paulus, renungkanlah reaksi kita ketika melihat kelemahan dalam kasih di gereja. Apakah reaksi kita merupakan perwujudan kemurahan, kebaikan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran? Apakah

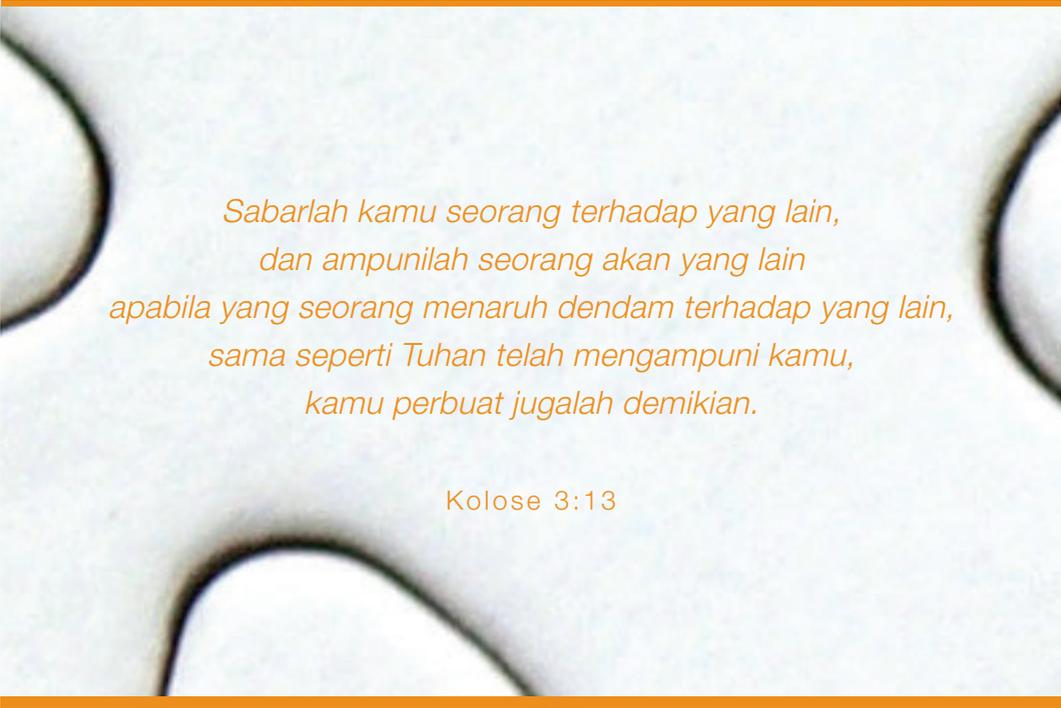
kita bersabar dengan orang lain dan sudahkah kita memaafkan mereka? Sudahkah kita membiarkan damai sejahtera Kristus memerintah dalam hati kita, atau apakah kita menyerahkan hati kita pada kemarahan, kepahitan, atau bersikap dingin?

KECEWA DENGAN KETIDAKADILAN?

Kadang-kadang gereja harus menggunakan wewenangnya untuk menegur pekerja atau jemaat yang bermasalah atau melanggar kebenaran yang mendasar dalam Alkitab. Mereka mungkin dicopot dari jabatan kudus, dan ada juga yang sampai keanggotaannya dibatalkan. Di waktu-waktu yang disayangkan itu, kita sering mendapatkan jemaat yang merasa gereja bersikap terlalu keras atau tidak bertindak dengan adil. Perasaan seperti itu dapat dipengaruhi oleh hubungan atau

kedekatan pribadi dengan individu yang terlibat; kita dapat merasa sulit menerima sahabat kita dapat melakukan kesalahan-kesalahan seperti itu. Lagi pula, kita telah melihat sisi baik orang-orang ini. Reaksi awal rasa tidak percaya atau tidak setuju sangatlah dapat dipahami.

Namun penting bagi kita untuk dapat membedakan dengan jelas antara hubungan pribadi dengan kewajiban rohani untuk mempertahankan kebenaran dan kekudusan gereja. Alkitab memuat banyak contoh dilema-dilema seperti ini. Ketika Musa melihat bangsa Israel melampaui batas dalam peristiwa anak lembu emas, ia harus mengambil keputusan pahit untuk membedakan siapa saja yang masih berada di pihak Allah. Ia menyuruh orang-orang yang memihak Allah untuk pergi kepadanya sebelum menumpahkan



*Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain,
dan ampunilah seorang akan yang lain
apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain,
sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu,
kamu perbuat jugalah demikian.*

Kolose 3:13

murka Allah kepada orang-orang lain yang tidak bertobat. Tiga ribu orang mati saat itu. Keputusan itu berhasil memelihara kelangsungan umat Allah, yang akan binasa apabila keputusan itu tidak diambil. Tampak jelas Musa bukanlah figur yang sembarangan mengambil keputusan itu, seperti yang terlihat dalam kepahitannya memohon agar Allah mau mengampuni orang-orang yang melanggar (Kel. 32:21-35). Begitu juga, ketika Korah melakukan pemberontakan, Musa awalnya bersedih dan tersungkur (Bil. 16:1-4). Tetapi ketika Korah dan kawanannya tetap berkeras dan bahkan mempengaruhi seluruh bangsa Israel, Allah menyuruh Musa dan Harun untuk memisahkan diri dari mereka agar Tuhan dapat memusnahkan mereka semua. Oleh karena perantaraan Musa dan Harun, Allah akhirnya memberikan kesempatan lagi kepada umat Israel dengan menyuruh mereka menjauhi kemah-kemah Korah, Datan, dan Abiram. Jika tidak, pastilah mereka turut binasa bersama dua ratus lima puluh orang yang berdiri bersama mereka (Bil. 16:19-35).

Gereja adalah penopang dan dasar kebenaran (1Tim. 3:15); gereja dipercayakan dengan tanggung jawab untuk memelihara dan memberitakan kebenaran. Karena itu, tidak ada ruang untuk penyesat menyebarkan ajaran yang berlawanan dengan kebenaran dan membingungkan jemaat sehingga mereka kehilangan kasih karunia Allah. Oleh karena itu, Paulus menyebut Himeneus dan Aleksander “yang telah kuserahkan kepada Iblis, supaya jera mereka menghujat” (1Tim. 1:18-20), memperingatkan jemaat untuk menghindari perkataan “Himeneus dan Filetus, yang telah menyimpang dari

kebenaran” (2Tim. 2:15-18), dan juga menjauhi orang-orang yang “mengajarkan ajaran lain dan tidak menurut perkataan sehat” (1Tim. 6:3-5).

Kekudusan gereja juga harus dijaga dengan tidak membiarkan pekerja-pekerja yang amoral dan tidak kudus tetap melayani. Paulus bahkan menasihati kita untuk tidak bergaul dengan saudara yang berbuat cabul, kikir, penipu, dan penyembah berhala. Lebih jauh, ia menyuruh kita untuk mengusir mereka (1Kor. 5:9-13). Ketegasan Paulus disebabkan karena perhatiannya pada gereja secara keseluruhan, karena ia menyadari bahwa sedikit ragi mengkhancurkan seluruh adonan (1Kor. 5:6-7). Ini juga sesuai dengan pengajaran Yohanes bahwa kita tidak perlu mendoakan saudara yang melakukan dosa mematikan (1Yoh. 5:16).

Sebagai lembaga yang didirikan Allah, gereja adalah tempat yang tertib. Paulus mengajarkan jemaat Korintus, bahwa “Allah tidak menghendaki kekacauan” (1Kor. 14:33) dan menyuruh mereka agar “segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur” (1Kor. 14:40). Nasihat ini sangat mengena bagi jemaat Korintus karena sifat mereka yang bangga pada diri sendiri, individualis, sulit bersatu, dan tidak taat pada gereja sebagai lembaga Allah.

Tampak jelas dari surat Paulus kepada jemaat di Korintus, bahwa gereja bukanlah tempat orang-orang individualistik yang tidak taat dan menyebabkan kekacauan dan ketidaktertiban. Paulus menulis kepada jemaat di Korintus agar “menjauhkan diri dari setiap saudara yang tidak melakukan pekerjaannya dan yang tidak menurut ajaran yang telah kamu terima dari kami.” (2Tes. 3:6)

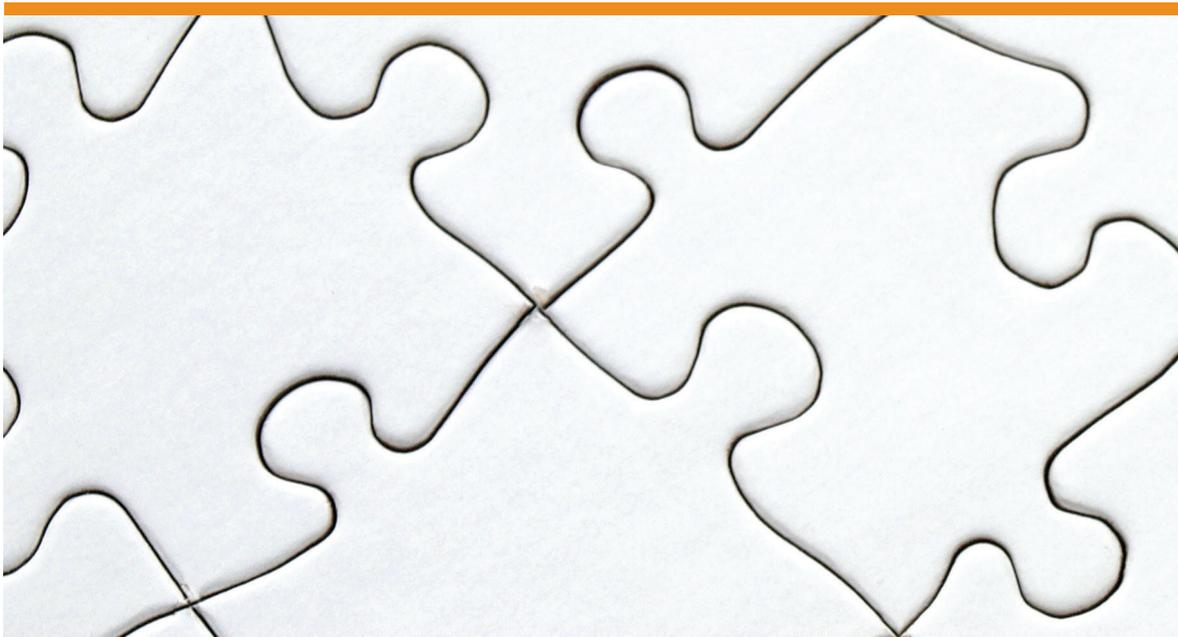
Paulus juga mengatakan kepada Titus bahwa “seorang bidat yang sudah satu dua kali kaunasihati, hendaklah engkau jauhi.” (Tit. 3:10) Jadi apabila ada pekerja atau jemaat yang berfungsi sebagai individualis yang tidak taat tanpa memandang gereja secara keseluruhan sebagai lembaga yang didirikan Allah, dan ia tetap tidak mendengarkan walaupun telah berulang kali dinasihati, maka kita tidak mempunyai banyak pilihan selain tindakan tegas dari gereja (Mat. 18:15-17).

Dari seluruh contoh di atas, kuncinya adalah dengan mengetahui konteks kasih Kristus secara penuh. Walaupun bagian utama kasih adalah pengampunan dan kesabaran (Kol. 3:12-14), kita juga harus menyadari bahwa kasih “tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran.” (1Kor. 13:6) Ada dasar Alkitab yang jelas agar gereja bertindak dengan tegas. Kita mungkin menilai secara berlebihan bahwa

gereja tidak mempunyai kasih atau bertindak tidak adil apabila mengambil tindakan tegas demi menegakkan kebenaran. Tidak ada pekerja atau hamba Allah yang suka dengan pilihan untuk mengambil tindakan tegas. Malah sebenarnya lebih mudah bagi mereka untuk terus saja menasihati tanpa tindakan lanjutan yang berarti. Namun hal ini tidaklah bertanggung jawab, tidak adil, dan tidak mengasihi apabila kita melihat potensi penyesatan pada gereja secara keseluruhan, sementara hal itu pun tidak membantu orang yang bermasalah untuk bertobat.

KESIMPULAN

Tidak jarang kita melihat orang-orang menjauhkan diri dari lembaga yang mereka miliki dan mengkritiknya dari luar. Di dunia sekular, kita sering mendengar pendapat orang, “organisasi itu tidak peduli” atau



“pengurusnya tidak peduli” walaupun sebenarnya mereka sendiri adalah bagian dari organisasi atau badan itu, bahkan juga pengurusnya. Ketika ditanyakan apakah organisasinya atau siapakah pengurus yang dimaksud, mereka tidak menjawab. Penelusuran lebih lanjut, inti penyebab ketidaksenangan itu dapat dipersempit ke beberapa individu yang berselisih dengan mereka.

Kecenderungan untuk memukul rata dari individu ke seluruh lembaga mungkin juga mencerminkan ketidakpuasan kita dengan gereja. Kita mungkin tanpa sadar menyimpulkan bahwa gereja bersikap munafik, tidak punya kasih, atau tidak adil, karena beberapa perkembangan gereja yang tidak kita sukai, atau karena kita tidak senang dengan sebagian jemaat. Tetapi sudahkah kita memikirkan bahwa kita juga adalah bagian dari gereja? Mengundurkan diri dan

mengkritik dari luar tidak akan memperbaiki keadaan kita ataupun membangun gereja. Cara yang terbaik adalah dengan mengejar kasih, keadilan, dan kebenaran, secara bersama-sama dalam gereja secara keseluruhan, karena kita menjalani perjalanan rohani ini bersama-sama.

Tidak perlu ada domba yang mengalami kepahitan dan keluar dari kawanan. Masih ada banyak domba-domba yang baik, lemah lembut, dan penuh kasih di dalam kawanan domba Allah. Masih ada banyak gembala yang mengasihi dan peduli pada domba-domba Allah. Mereka terus berdoa dan berharap agar domba-domba yang sakit hati dapat menawarkan kepahitan hati mereka dan membebaskan diri mereka dari belunggu sakit hati. Dengan kasih dan kesabaran, para gembala akan terus memanggil dan mendoakan agar mereka kembali ke kawanan domba Allah dengan damai sejahtera.





KITA DAPAT BERANAKCUCU DI NEGERI INI

Berdasarkan khotbah Darren Liang – Amerika Serikat

Ketika konflik antara Ishak dengan para gembala dari Gerar selesai, ia berkata “kita dapat beranakcucu di negeri ini”. Ucapan ini, bukan hanya sebuah niat, tetapi menjadi gambaran besar dari kehidupan Ishak.

Ishak telah diberkati secara luar biasa oleh Allah, tetapi kemurahan Tuhan tidak diberikan kepadanya karena sebuah kebetulan, atau karena ia adalah anak Abraham. Lalu mengapa, Ishak mendapatkan kemurahan Allah?

SATU KELUARGA, BEDA JALAN : ISHAK DAN LOT

Sangatlah menarik untuk membandingkan dan mempelajari kehidupan Ishak dan Lot. Mereka berdua, menghabiskan bagian

penting hidup mereka bersama Abraham, yang memberikan pengaruh besar bagi masing-masing pribadi. Lot melakukan perjalanan dengan pamannya setelah mereka meninggalkan negeri asal mereka, dan mereka memiliki iman yang sama. Begitu juga dengan Ishak, dibesarkan dalam iman ayahnya, dan menyaksikan bagaimana kehidupan beriman.

Tetapi, kisah Lot berakhir dengan sebuah tragedi. Meskipun ia berhasil melarikan diri dari Sodom, ia kehilangan segalanya: isterinya berubah menjadi tiang garam, dan dua putrinya melakukan hubungan seksual yang najis dengannya. Kehidupan Ishak berbeda. Setelah kematian ayahnya, Ishak terus diberkati oleh Allah. Keinginan Ishak untuk menjadi “beranakcucu di negeri ini” sungguh terjadi.



"Ia pindah dari situ dan menggali sumur yang lain lagi, tetapi tentang sumur ini mereka tidak bertengkar. Sumur ini dinamainya Rehobot, dan ia berkata: "Sekarang TUHAN telah memberikan kelonggaran kepada kita, sehingga kita dapat beranak cucu di negeri ini.""
(Kej 26:22)

Bagi dua orang yang memiliki guru yang sama, Lot dan Ishak seharusnya tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh. Mengapa pengaruh Abraham pada pribadi Lot dan Ishak bisa begitu berbeda? Jika kita perhatikan dengan seksama, kita dapat melihat bahwa perbedaan penting dari keduanya adalah apakah pilihan mereka berpusat kepada Tuhan atau kepada diri-sendiri.

Ketika Lot dan Abraham berpisah jalan, Lot memilih pergi ke tempat yang indah di matanya. "Lalu Lot melayangkan pandangannya dan dilihatnyalah, bahwa seluruh Lembah Yordan banyak airnya, seperti taman TUHAN, seperti tanah Mesir, sampai ke Zoar." (Kej 13:10). Di lain sisi, Abraham percaya kepada arahan Allah dan pemeliharaan-Nya, berjalan menuju tanah yang diberikan oleh Allah

kepadanya (Kej 13:14-18). Jauh dari bimbingan Abraham, Lot memilih untuk hidup di kota-kota Lembah Yordan (Kej 13:12). Lebih buruk lagi, ia akhirnya menetap di Sodom, padahal Sodom adalah kota yang sangat jahat dan berdosa terhadap Allah (Kej 14:12; 13:13). Meskipun Alkitab memberitahu bahwa Lot adalah orang benar (2 Pet 2:7-8), tetapi ia jelas tidak mengutamakan hubungannya dengan Allah ketika ia memilih tinggal di tempat yang penuh dengan kejahatan seperti itu. Akibat dari keputusan ini terhadap keluarga Lot, kita sudah tahu. (Kej 19).

Sebaliknya, Ishak selalu menempatkan kehendak Allah di atas kehendaknya, bahkan ketika Abraham telah meninggal, dan tidak lagi mempengaruhi pengambilan keputusan. Di dalam hati Ishak, Allah selalu menjadi Tuan, sehingga Allah memberkati Ishak.

Jadi bagaimana hidup Ishak diberkati oleh Allah, dan bagaimana kita juga bisa beranakcucu di negeri ini?

KETAATAN ISHAK

Dalam setiap keputusan yang Ishak buat, ia selalu menempatkan Allah sebagai prioritas. Karena pilihannya berkenan kepada Allah, Allah memberkati Ishak. Kita dapat melihat, dari cara Ishak menjalani hidup, Ishak memiliki iman yang taat.

Kejadian 26:1 mencatat bahwa kelaparan timbul di negeri itu dua kali—sekali pada zaman Abraham, dan kemudian pada zaman Ishak. Kebutuhan untuk mendapatkan makanan terus-menerus timbul dan menjadi sebuah masalah besar yang harus diselesaikan. Jika kebutuhan dasar kita—makanan, air, tempat tinggal—tidak terpenuhi, akan menjadi sulit untuk percaya bahwa Tuhan mengasihi kita.

Ketika Abraham menghadapi kelaparan di negerinya, ia pindah ke Mesir. Ini adalah sebuah solusi yang praktis bagi masalahnya, tetapi, jelas bukan ini yang Allah ingin Abraham lakukan. Demikian juga, kitab Rut mencatat bagaimana ketika terjadi kelaparan, Elimelek dan Naomi pindah dari Betlehem ke daerah Moab. Hal ini dapat memperbaiki situasi mereka, tetapi Allah tidak berkenan—mereka meninggalkan Kanaan, tanah perjanjian. Karena ini, Allah tidak memberikan berkat-berkat-Nya, dan tiga pria dalam keluarga mereka meninggal. Meskipun keputusan untuk pindah dapat menyelesaikan masalah kelaparan mereka dengan segera, tetapi keputusan itu pun bahkan menyebabkan masalah yang lebih besar.

Ketika giliran Ishak untuk menghadapi kelaparan, Ishak pun ingin untuk melakukan hal yang sama seperti apa yang Abraham lakukan dan pindah ke Mesir. Tetapi, Allah memerintahkan Ishak untuk tidak pindah:

"Lalu TUHAN menampakkan diri kepadanya serta berfirman: "Janganlah pergi ke Mesir, diamlah di negeri yang akan Kukatakan kepadamu.

Tinggallah di negeri ini sebagai orang asing, maka Aku akan menyertai engkau dan memberkati engkau, sebab kepadamulah dan kepada keturunanmu akan Kuberikan seluruh negeri ini, dan Aku akan menepati sumpah yang telah Kuikrarkan kepada Abraham, ayahmu."

(Kej 26:2-3)



Tuhan Allah memerintahkan Ishak: "diamlah di negeri yang akan Kukatakan kepadamu." Allah berjanji bahwa jika Ishak berbuat demikian, Allah akan menyertai dan memberkatinya. Tetapi apakah Ishak percaya? Jika Ishak tetap diam di negeri itu, ia akan menghadapi masalah untuk mencari makanan bagi anggota keluarganya setiap hari. Jika ia pindah, masalah tersebut akan teratasi. Jika ia taat kepada Tuhan, jalan panjang yang penuh penderitaan menunggu di hadapannya. Meskipun demikian, Ishak taat, dengan iman, yang tentu saja dianugerahkan oleh Allah:

"Maka menaburlah Ishak di tanah itu dan dalam tahun itu juga ia mendapat hasil seratus kali lipat; sebab ia diberkati TUHAN. Dan orang itu menjadi kaya, bahkan kian lama kian kaya, sehingga ia menjadi sangat kaya."

(Kej 26:12-13)

Ini adalah sebuah mukjizat yang hanya dapat terjadi karena kemurahan Tuhan. Dalam situasi yang buruk, sangatlah penting untuk mengambil keputusan yang menyenangkan hati Tuhan, karena kita yakin bahwa Tuhan akan memelihara kita.

Kelaparan seperti apa yang mungkin kita hadapi hari ini? Kita semua tahu bahwa kita harus bekerja untuk mendapatkan uang agar dapat bertahan hidup. Jika kita tidak mendapatkan pekerjaan, sama seperti kita menghadapi kelaparan. Itu adalah sebuah masalah yang harus kita selesaikan. Tetapi, pertanyaannya adalah: di manakah Tuhan ingin kita mencari pekerjaan? Pertanyaan ini harus kita simpan dalam hati. Ketika keadaan memaksa kita pindah untuk mendapat

pekerjaan, maka yang lebih penting untuk dipertimbangkan adalah ke mana Tuhan ingin kita pergi, daripada ke mana kita ingin pergi. Jika kita mengikuti petunjuk Tuhan dan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya, maka Tuhan akan memelihara kita. Tuhan akan tinggal bersama kita dan memberkati kita. Tetapi, jika kita pergi ke tempat yang tidak dikehendaki-Nya, mungkin kita akan menemukan pekerjaan yang baik, namun kita akan mengalami kelaparan rohani.

Jika kita melakukan segala hal sesuai dengan ketetapan-ketetapan Tuhan, maka Tuhan akan tinggal bersama kita, dan memberkati kita. Jika kita memilih untuk mengutamakan keinginan kita yang berlawanan dengan ketetapan Tuhan, maka apa yang kita lakukan tidak akan berkenan kepada Tuhan. Mungkin kita akan berhasil dalam waktu singkat, tetapi tanpa hadirat Tuhan, kita akan menderita dalam waktu yang lama.

RASA CUKUP ISHAK

Iman dan ketaatan Ishak kepada Tuhan juga dapat terlihat dalam peristiwa tentang sumur. Kejadian 26:18-22 mencatat usaha mereka untuk mencari air bagi mereka dan bagi domba-domba mereka, menggali total tiga sumur.

"Kemudian Ishak menggali kembali sumur-sumur yang digali dalam zaman Abraham, ayahnya, dan yang telah ditutup oleh orang Filistin sesudah Abraham mati; disebutkannya nama sumur-sumur itu menurut nama-nama yang telah diberikan oleh ayahnya."

(Kej 26:18)

Sumur-sumur ini diturunkan kepada Ishak oleh ayahnya, tetapi ditutup oleh orang-orang Filistin. Setelah ia menggali sumur yang pertama, Ishak menghadapi tantangan baru:

"Lalu bertengkarlah para gembala Gerar dengan para gembala Ishak. Kata mereka: "Air ini kepunyaan kami." Dan Ishak menamai sumur itu Esek, karena mereka bertengkar dengan dia di sana."
(Kej 26:20)

Bagaimanakah respon Ishak? Respon seseorang dalam menghadapi sebuah percobaan tergantung apakah Tuhan ada dalam hidupnya atau tidak. Orang yang tidak memiliki Tuhan dalam hidupnya akan

bereaksi berdasarkan keinginannya sendiri. Sebaliknya, orang yang memiliki Tuhan akan memikirkan apa yang berkenan kepada Tuhan, dan melakukannya. Inilah sebabnya Ishak bukan hanya mengalah atas satu sumur kepada para gembala tsb, tetapi dua (Kej 26:21).

Mengapa Ishak berbuat begini, dengan resiko tampak seperti pengecut? Ia melakukannya untuk kedamaian dan ketenangan. Tuhan tidak mau kita berselisih dan bermusuhan, karena Tuhan adalah kasih (1 Yoh 4:8). Di mana Tuhan berada, ada damai sejahtera dan sukacita.

Pada ayat 22, kita membaca usaha Ishak menggali sumur yang ketiga, sumur yang tidak menimbulkan perselisihan dengan para gembala:



Ia pindah dari situ dan menggali sumur yang lain lagi, tetapi tentang sumur ini mereka tidak bertengkar. Sumur ini dinamainya Rehobot, dan ia berkata: "Sekarang TUHAN telah memberikan kelonggaran kepada kita, sehingga kita dapat beranak cucu di negeri ini."

(Kej 26:22)

Rehobot berarti "Tuhan telah memberikan kelonggaran kepada kita". Benar, inilah sumur yang airnya terus mengalir; sebuah sumur yang cukup bagi Ishak dan seisi rumahnya.

Hari ini, beberapa dari kita mengambil 2 atau 3 pekerjaan, bekerja siang dan malam. Kita mendambakan rasa aman mengetahui bahwa jika kita kehilangan 1 pekerjaan, maka kita memiliki pekerjaan lain. Kita tidak menyadari bahwa sesungguhnya, 1 sumur cukup. Jika kita diberkati oleh Allah, maka 1 pekerjaan akan cukup untuk menopang kita. Mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus mungkin dapat memberikan kita penghasilan yang lebih dan rasa bangga atas prestasi kita, tetapi, apakah kita masih memiliki waktu untuk Tuhan? Abraham dan Ishak memahami perlunya meluangkan lebih banyak waktu untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Ketika kita meninggalkan dunia ini, jika kita tidak berbuat apapun untuk Tuhan dan sesama, warisan apa yang kita tinggalkan? Jika kita tidak meninggalkan perbuatan baik, maka hidup kita akan sia-sia. Apakah ada orang yang akan mengingat kita, dan yang terpenting, apakah Tuhan akan mengingat kita?

Ishak percaya bahwa Rehobot cukup, dan akan membantu mereka untuk beranak

cucu. Kita tidak membutuhkan banyak sumur untuk berhasil. Jika Tuhan beserta kita, maka sumur kita akan menjadi sumur yang hidup, dan kita akan memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan hal-hal yang berkenan bagi TUHAN.

KESEIMBANGAN HIDUP ISHAK

Untuk memelihara kehidupan yang seimbang, Ishak harus membangun hubungan yang baik dengan Allah. Kita dapat melihatnya di dalam Kejadian 26:24-25.

"Lalu pada malam itu TUHAN menampakkan diri kepadanya serta berfirman: "Akulah Allah ayahmu Abraham; janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau; Aku akan memberkati engkau dan membuat banyak keturunanmu karena Abraham, hamba-Ku itu." Sesudah itu Ishak mendirikan mezbah di situ dan memanggil nama TUHAN. Ia memasang kemahnya di situ, lalu hamba-hambanya menggali sumur di situ."

Kita seringkali menyimpulkan, kebahagiaan dari sebuah pernikahan dapat dilihat dari bagaimana pasangan saling meresponi. Jika suami mengasihi dan menghargai isterinya, isterinya akan memberikan respon yang positif dan melakukan hal yang sama; dengan demikian, hubungan pun terus bertumbuh. Tetapi jika mereka saling merespon dengan negatif, sebagai contoh, saling mencela dan mencela, maka pernikahan lambat-laun akan hancur.

Hubungan kita dengan Tuhan juga sama. Bagaimana kita merespon

berkat Tuhan? Bagaimana jika kita tidak menerimanya dengan positif, apa respon yang akan diberikan Tuhan? Dalam kisah Ishak, ia diberkati dengan hasil tuaian 100 kali lipat dari yang ia tabur (Kej 26:12), dan sumur kehidupan. Bagaimana respon Ishak?

Pertama-tama, ia membangun mezbah. Kemudian memasang kemahnya di sana. Dan ketiga, ia menggali sumur. Ketiga tindakan ini mewakili tiga aspek penting dari kehidupan yang seimbang: membangun mezbah untuk memanggil nama Tuhan melambangkan kehidupan ibadah kita; memasang kemah melambangkan kehidupan keluarga kita; dan menggali sumur, yaitu menyediakan air untuk domba-domba, menandai kehidupan kita.

- Membangun Mezbah

Jika kita melihat tiga tahap dari respon Ishak, kita akan menyadari sebuah urutan. Hal pertama yang dilakukan Ishak adalah membangun mezbah; ini berarti Ia memprioritaskan Allah. Bagi kita, kita dapat memprioritaskan Tuhan dengan menyediakan waktu bagi-Nya, dan tidak membiarkan siapapun atau apapun mengambilnya. Contoh yang utama adalah hari Sabat, di mana 1 hari penuh kita persembahkan bagi Tuhan. Tetapi selain hari Sabat, kita harus tetap menyediakan waktu bagi Tuhan setiap hari. Ketika kita bangun tidur, kita dapat

berdoa kepada TUHAN untuk bersyukur dan memuji-Nya, memohon pimpinan-Nya sehingga apapun yang kita lakukan pada hari itu berkenan dan menurut kehendak-Nya. Waktu ini juga termasuk membaca Alkitab dan merenungkan Firman-Nya.

Secara rohani, kita memiliki hubungan ayah-anak dengan Tuhan. Sama seperti hubungan yang lain, jika kita ingin membangun dan mempertahankan ikatan yang kuat, kita harus menghabiskan waktu dengan Bapa kita yang di Sorga. Inilah cara kita menempatkan Tuhan, dan memuliakan Tuhan, di atas segalanya di dalam kehidupan kita.

- Memasang kemah

Langkah kedua dalam merespon berkat Tuhan adalah memasang kemah—membangun dan memperhatikan keluarga kita. Di beberapa keluarga, orang tua—baik bapak atau ibu—berperan sebagai pencari nafkah, sedangkan yang lain mengurus rumah tangga. Tetapi ketika keadaan memaksa kedua orang tua untuk bekerja, diperlukan lebih banyak perencanaan dan usaha untuk memastikan anak-anak mendapat perhatian, dan dapat tumbuh di dalam lingkungan yang stabil dan mengasihi.

Ketika anak-anak tumbuh besar tanpa kasih sayang orang tua dan kehangatan keluarga, maka akan timbul masalah. Anak-



anak seringkali merasakan hatinya hampa dan mencari kehangatan dan kasih sayang yang tidak mereka dapatkan di tempat lain—terkadang dalam hubungan intim sebelum menikah, atau hal-hal yang beresiko dan tidak pantas lainnya. Sulit untuk mengubah keadaan sebuah keluarga ketika mereka telah terbentuk, dan bahkan lebih sulit lagi untuk mengubah efek kejiwaan seseorang atas penolakan yang dialaminya pada masa kecil. Inilah sebabnya prioritas kedua kita adalah fokus untuk memasang kemah.

- Menggali sumur

Akhirnya, setelah kita melakukan kewajiban kita kepada Tuhan dan keluarga kita, kita harus menggali sumur. Seperti yang disebutkan di atas, jika kita memiliki anugerah dan berkat Tuhan, maka satu sumur—satu pekerjaan—sudah cukup. Inilah sebabnya menggali sumur menjadi hal yang terakhir dari 3 tugas tersebut. Ketika kita diberkati Tuhan, kita pasti akan mendapatkan pekerjaan yang baik, yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga kita. Ishak, memiliki iman yang demikian, memberikan 2 sumur pertama yang ia gali, dan, menemukan sumur ketiga. Jika kita percaya bahwa Tuhan beserta kita, kita tidak perlu kuatir kehilangan pekerjaan kita. Pada akhirnya, kita akan mendapatkan sumur yang lain— yang dapat mencukupi kebutuhan kita.

KESIMPULAN

Jadi, apakah rahasia untuk berhasil dalam kehidupan kita? Apakah hanya gabungan dari kerja keras dan keberuntungan yang baik? Kisah Ishak memberitahu kita, bahwa hal pertama dan yang terutama adalah Tuhan beserta dan memberkati kita. Dengan Tuhan di sisi kita, seberat apapun pekerjaan kita, atau seberapa besar tekanan, kita akan dapat menanggung beban tersebut. Jika kita kehilangan Tuhan dan berkat-Nya, maka ketika tantangan dan persaingan muncul dalam pekerjaan, kita akan sulit menanggungnya. Tetapi jika kita mendapatkan berkat Tuhan, kita tidak akan kuatir jika kita kehilangan sumur pertama, atau bahkan sumur kedua, karena kita tahu bahwa Tuhan memiliki sumur ketiga yang telah disiapkan bagi kita.

Iman Ishak ditunjukkan dengan perbuatannya—ia meletakkan kehendak Tuhan di atas pertimbangannya sendiri pada saat mengambil keputusan, merespon berkat-berkat Tuhan dengan positif, dan percaya bahwa anugerah Tuhan akan mencukupi kebutuhannya. Ia memastikan kehidupannya seimbang dengan memiliki prioritas yang tepat—Tuhan pertama, keluarga kedua, dan kebutuhan jasmani ketiga. Jika kita dapat meneladani iman dan perbuatan Ishak, maka kita juga dapat hidup berhasil dan diberkati di tanah yang telah Tuhan berikan kepada kita.





ZAFNAT - PAANEAH

K.C. Tsai - Kanada

Zafnat - Paaneah adalah nama yang diberikan oleh Firaun untuk Yusuf (Kej 41:45). Arti dari nama itu adalah “orang yang menyingkapkan rahasia,” karena Yusuf dapat menafsirkan mimpi Firaun dan meramalkan kejadian di masa yang akan datang. Bagi Firaun, Yusuf adalah seorang Ibrani dengan latar belakang yang tidak diketahui; dia sama misteriusnya dengan masalah rahasia yang dia singkapkan. Namun, mimpi yang Yusuf tafsirkan, memungkinkan Firaun untuk melihat kehendak dan tekad Tuhan untuk melakukannya (Kej 41:32). Oleh karena alasan inilah, Firaun bersedia mempertaruhkan nyawa orang Mesir dan nyawanya sendiri ke tangan Yusuf, karena Yusuf adalah seseorang “yang dipenuhi dengan Roh Allah” (Kej 41:38).

Para gembala Ibrani adalah suatu kekejian bagi orang Mesir (Kej 46:34), dan orang-orang Mesir tidak boleh makan

bersama-sama dengan orang Ibrani di meja yang sama (Kej 43:32). Ketika Yusuf di bawa ke hadapan Firaun, dia bukan hanya seorang Ibrani, tetapi juga seorang kriminal, baru bercukur; orang asing yang tidak mudah dipercaya. Tetapi, Firaun mau percaya kepadanya, dan meninggikannya dengan memberikan jabatan gubernur. Akibatnya, seluruh Mesir dilepaskan dari bencana kelaparan. Sebagian besar orang akan menghubungkan selamatnya Mesir dengan hikmat Firaun – bagaimana dia dapat mengenali talenta Yusuf yang luar biasa dan memilihnya untuk memimpin mereka melewati bencana ini. Tetapi Yusuf, dengan pengetahuan rohaninya yang dalam, dapat melihat hal ini sebagai “pengutusan” dari Tuhan (Kej 45:5-8).

Benar, Tuhan mengutusinya melalui kebencian dan pengkhianatan dari saudara-saudaranya, dan sampai 13 tahun dalam ketidakadilan dan penghinaan. Tetapi akhirnya, karena ketekunannya, Yusuf dapat memanifestasikan kehendak Tuhan yang indah. Ketika Yusuf dijual ke Mesir dan menjadi hamba di rumah Potifar, Alkitab mencatat bahwa Tuhan menyertainya (Kej 39:2). Ketika dia digoda oleh istri tuannya, dijebak dan dipenjara, Alkitab terus mencatat bahwa Tuhan menyertainya (Kej 39:21). Kehadiran Tuhanlah yang memberikannya kekuatan untuk terus bertahan dan menjaga kekudusan di tengah hinanya perbudakan dan godaan untuk berbuat dosa. Kehadiran Tuhan yang terus menerus, menjaga dan mencegahnya menyerah dalam menghadapi penghinaan ini.

Tuhan menyertai Yusuf, bukan hanya untuk sementara, tetapi seumur hidupnya.

Dia berjalan bersamanya pada keadaan senang maupun susah. Demikian juga, Anda hanya akan menyadari bahwa Tuhan sedang berjalan bersama Anda melalui masa-masa sukar ketika Anda berhenti kemudian melihat ke belakang. Yaitu ketika Anda melihat bahwa Anda tidak dapat melewatinya tanpa Tuhan. Penyertaan Tuhan tidak sama artinya memiliki hidup yang lancar. Tetapi, seperti api kecil yang terus-menerus membakar dalam lampu selama masa-masa sukar – api pada akhirnya akan menerangi kehidupan yang indah dan bersemangat.

Pengampunan dan belas kasih adalah tema penting dalam Alkitab. Contohnya, umat Tuhan memberontak melawan-Nya berkali-kali, tetapi Tuhan tetap mengampuni dan menerima mereka selama mereka mau untuk kembali kepada-Nya. Namun anugerah keselamatan-Nya disediakan bukan hanya untuk umat pilihan tetapi juga untuk orang-orang dunia yang hidup dalam dosa. Tuhan Yesus berulang kali menasehati para pengikut-Nya dengan ajaran pengampunan dan akhirnya Dia mengampuni orang-orang yang telah menyalibkan-Nya. Dia juga berkata bahwa jika seseorang ingin menerima pengampunan dari Tuhan, dia harus terlebih dahulu belajar untuk memiliki belas kasih dan mengampuni orang lain (Mat 18:33-35)

Namun, kesediaan Yusuf untuk mengampuni saudara-saudaranya bukanlah hal yang biasa. Mereka telah menjualnya ke Mesir, di mana dia telah menjadi budak, dipenjara, dan dibuat untuk mengalami ketidakadilan dan penghinaan.

Ketika bencana kelaparan terjadi, saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir untuk membeli gandum. Ketika mereka dibawa ke

hadapannya, Yusuf dengan segera mengenali saudara-saudaranya. Tetapi mereka tidak menyadari bahwa dia adalah saudara mereka yang telah mereka khianati. Pada saat itulah, Yusuf mengingat mimpinya pada saat masih muda, dan mendapatkan pencerahan (Kej 42:6-9). Melalui kedua mimpi ini, Tuhan telah memberitahu dia apa yang akan terjadi. Jauh sebelum Yusuf meninggalkan rumah, Tuhan telah membuka jalan untuknya (Kej 45:5-8). Dia membiarkan Yusuf untuk dijual, dijebak, dan dipenjara; dilupakan oleh juru minuman; dan akhirnya menjadi penguasa di Mesir, dan menyelamatkan seluruh keluarga ayahnya dan meneruskan keturunan Abraham. Pada saat inilah, Yusuf melihat dengan jelas kehendak Tuhan yang indah, bahwa ada tujuan untuk semua yang terjadi dalam hidupnya. Pemahaman tiba-tiba tentang kehendak Tuhan ini memberikan dia kekuatan, memungkinkan dia untuk mengampuni saudara-saudaranya. Ini adalah saat Pniel-nya (Ibrani: "Wajah Tuhan" atau bertatap muka dengan Tuhan). Pengampunannya bukan berasal dari usaha manusia, atau karena terpaksa. Itu hanya dapat terjadi melalui pemahaman yang sempurna tentang kehendak Tuhan. Yusuf akhirnya menyadari bahwa semua penghinaan dan kemalangannya adalah bagian dari kasih Tuhan yang berlimpah bagi dia dan nenek moyangnya. Pada akhir kitab Kejadian, ketika ayahnya meninggal, Yusuf bahkan menghibur saudara-saudaranya ketika mereka dihantui rasa takut oleh bagaimana mereka telah menganiaya dia di masa lalu (Kej 50:15-21).

Oleh karena itu, hanya ketika Anda mau melepaskan emosi dan dengan tenang

mencari kehendak Tuhan atas segala hal yang terjadi pada Anda, maka Anda dapat menerima damai sejahtera dan kekuatan yang telah lama Tuhan siapkan untuk Anda. Ini akan menjadi Pniel Anda pribadi. Anda akan mengetahui mengapa hal ini terjadi. Dan Anda akan menang atas tantangan dari setiap kemalangan.

Ketika Firaun mengangkat Yusuf sebagai penguasa, dia memberi Yusuf sebuah nama Mesir dan pakaian terbaik Mesir. Dia mengenakan cincin kebesaran di tangannya dan mengenakan kalung emas di lehernya, dan bahkan memberikan dia anak perempuan imam Mesir sebagai istrinya. Dia menjadikan Yusuf, budak Ibrani yang hina, menjadi orang Mesir yang mulia.

Ketika putra pertamanya lahir, Yusuf memberikan dia nama Manasye, yang artinya "membuat lupa": "Allah telah membuat aku lupa sama sekali kepada kesukaranku dan kepada rumah bapakku." (Kej 41:51). Kemudian Yusuf memberi nama putra keduanya Efraim, sebab katanya: "Allah telah membuat aku mendapat anak dalam negeri kesengsaraanku." (Kej 41:52). Dia berpikir dia telah siap untuk menerima kenyataan, melupakan keluarga bapanya, dan menjalani kehidupan baru sebagai orang Mesir terhormat. Dia bahkan siap untuk membangun sebuah keluarga Mesir dan memerintah tanah Mesir, sebagai rumah barunya.

Jika benar demikian, mengapa dia memberikan nama Ibrani kepada kedua putranya? Mungkin dia tidak dapat benar-benar melupakan semua yang ada di rumah bapanya. Mengapa? Karena Allah ada di rumah keluarga bapanya! Inilah

Allah yang mengadakan perjanjian dengan nenek moyangnya, kakek dan bapanya. Rumah bapanya adalah akar hubungannya dengan Allah. Bagaimana mungkin dia dapat melupakannya atau menyerah?

Akhirnya, Yusuf membawa bapa dan seluruh keluarga bapanya keluar dari bencana kelaparan dan memindahkan mereka ke Mesir. Ketika Yakub duduk di tempat tidurnya, Yusuf membawa kedua anaknya ke hadapan kakeknya. Yakub memberkati mereka, berkata, "Tidak lama lagi aku akan mati, tetapi Allah akan menyertai kamu dan membawa kamu kembali ke negeri nenek moyangmu" (Kej 48:21). Tetapi bagaimana Manasye dan Efraim bisa menikmati, atau bahkan menghargai berkat dari kakeknya? Mereka menjalani hidup sebagai seorang pangeran di Mesir. Bapa mereka adalah orang kedua yang paling berkuasa di Mesir, dan mereka tidak kekurangan apapun. Berkat dari kakeknya berarti mereka akan kembali ke tanah nenek moyang mereka untuk menjalani kehidupan nomaden, tinggal di kemah – Hal baik apa yang diperoleh dari kehidupan seperti itu?

Tetapi melalui penempatan Tuhan dan berkat dari bapanya, Yusuf melihat apa yang sesungguhnya dia inginkan: Dia ingin kembali! Keinginan ini, dan kemampuannya untuk melihat rencana Tuhan yang indah, membuat dia berkenan melepaskan kemegahan Mesir. Sangatlah sulit untuk mengampuni seseorang yang telah menganiaya Anda, atau untuk melepaskan masa lalu yang sukar. Tetapi, Yusuf rela mengabaikan penderitaannya sendiri untuk kehendak Tuhan yang indah, dan terus mengikuti untuk menerima segala hal yang akan terjadi. Akibatnya, karena

penempatan Tuhanlah, Yusuf dapat melihat melampaui kemegahan prestasinya di Mesir dan mengarah pada perjanjian berharga yang telah Tuhan lakukan dengan nenek moyangnya. Dia rela untuk melepaskan Mesir, yang telah Tuhan letakkan di tangannya, dan meminta agar tulangnya dibawa pulang ke tanah yang Tuhan telah janjikan kepada nenek moyangnya (Kej 50:2-25).

Karena itu, Yusuf mengambil sumpah dari anak-anak Israel, berkata, "Tentu Allah akan memperhatikan kamu; pada waktu itu, kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini." Meskipun, dia tidak dapat kembali selama sisa hidupnya, tulangnya akan kembali pulang ke tanah perjanjian setelah kematiannya (Kej 50:24-25).

Ibrani 11 mencatat: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat....Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah" (ayat 1, 6). Penulis kitab Ibrani juga menjelaskan perbuatan luar biasa dari orang-orang kudus zaman dahulu. Kehidupan iman Yusuf disimpulkan sebagai berikut: "Karena iman maka Yusuf menjelang matinya memberitakan tentang keluarnya orang-orang Israel dan memberi pesan tentang tulang-belulangannya" (Ibrani 11:22). Tindakan iman Yusuf yang luar biasa adalah keinginannya untuk meninggalkan Mesir dan instruksi yang dia berikan tentang tulang-belulangannya.

Di Mesir, Yusuf memiliki segalanya, dan dia memiliki kemampuan untuk menjaga saudara-saudaranya. Anak-anak Israel mendirikan rumah mereka di Mesir, dan dapat menjalankan kehidupan yang damai dan menikmati pekerjaan mereka (Kej 47:27).

Tetapi, Yusuf tahu bahwa ini bukanlah tanah yang diberikan Allah kepada mereka (Kej 50:24). Mereka harus kembali ke tanah perjanjian. Dan untuk dirinya sendiri, hatinya telah pergi, merindukan janji itu.

Empat ratus tahun kemudian, Musa membawa tulang-belulang Yusuf keluar dari Mesir (Kel 13:19). Dan setelah 40 tahun keluar dari Mesir, ketika Yosua memimpin bangsa Israel untuk menaklukkan Kanaan, bangsa Israel mengubur tulang Yusuf di Sikhem (Yos 24:32), tanah yang telah diberikan Yakub, bapanya, kepadanya hampir lima ratus tahun sebelumnya. Ini adalah penggenapan janji Allah untuk nenek moyangnya: "sebab kepadamulah dan kepada keturunanmu akan Kuberikan seluruh negeri ini" (Kej 26:3b; Kej 15:18).

Ketika arti dari kedua mimpinya terungkap di hadapannya, Yusuf mengalami Pniel dalam hidupnya – dia melihat jejak pekerjaan Tuhan. Karena itu, dia mau mempercayakan dirinya kepada Tuhan dan selalu menerima penempatannya. Perintah ini tidak berhenti ketika dia menjadi penguasa. Mesir hanyalah suatu sarana agar Yusuf menyadari ikatan yang tidak dapat diputuskan antara rumah bapanya dan Allah.

Oh Zafnat-Paaneah, misteri apa yang telah engkau ungkapkan? Kembali ke tanah airmu! Engkau menginginkan tanah air yang lebih baik, yaitu, tanah air sorgawi (Ibr 11:15-16). Engkau telah melampaui kemuliaan dan kemakmuran dari Mesir, untuk melihat janji sejati dari Tuhan, dan dengan iman, engkau telah menerima janji itu sebelum meninggal (Ibrani 11:13). "Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka...." (Ibrani 11:16b)

TULISAN, MASA DEPAN DAN KEROHANIAN

Andi Sarwono - Indonesia

Tulisan memiliki kaitan erat dengan perkembangan hidup manusia. Secanggih-canggihnya teknologi yang digunakan manusia, apapun bentuk visual informasi yang diterima dan dicerna oleh manusia, tulisan tidak lepas darinya. Firman Tuhan yang disampaikan Allah kepada umat-Nya melalui nabi-nabiNya secara lisan-pun, waktu demi waktu, telah dituangkan ke dalam tulisan. Apa yang kita baca, dengar dan lihat, secara keseluruhan memiliki kaitan erat dengan perkembangan kerohanian kita masing-masing.

Selama seratus tahun ini, tulisan-tulisan dalam publikasi gereja juga mengalami perkembangan. Mulai dari majalah ataupun buku secara fisik sampai ke konten tulisan dalam bentuk digital yang dapat diakses via komputer, laptop atau gadget. Dengan demikian, seseorang dapat mengakses berbagai macam sumber referensi

kerohanian dalam jangka waktu yang singkat dan cepat hanya dengan sentuhan layar atau tombol.

Meskipun konten dari tulisan-tulisan publikasi gereja kita umumnya diterjemahkan dari sumber referensi bahasa asing, tulisan-tulisan lokal juga perlu kita kembangkan dan hargai. Dengan mengembangkan tulisan lokal, sesungguhnya bukan hanya kita melatih kerohanian diri kita sendiri untuk menggali lebih dalam firman Tuhan melainkan juga mendidik generasi selanjutnya untuk memiliki semangat serupa di dalam menggali firman Tuhan—sama seperti jemaat gereja mula-mula di jaman para rasul.

Pada Februari 2019 lalu, Majelis Pusat Gereja Yesus Sejati Indonesia telah mengadakan Sarasehan Penulis. Sarasehan tersebut bertujuan untuk mempertemukan relawan-relawan yang telah membantu menulis di berbagai jenis publikasi gereja



dan relawan-relawan baru yang akan turut serta di dalam pelayanan menulis. Sarasehan tersebut membuahakan satu semangat dan tujuan penting untuk mencapai perkembangan tulisan rohani, terutama bagi jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia, yaitu: semangat dan usaha untuk menciptakan tulisan-tulisan referensi baru yang selama ini belum ada atau belum dapat diterjemahkan di dalam publikasi literatur gereja Indonesia.

Artikel-artikel renungan berdasarkan surat Paulus kepada jemaat Filipi—yang ditulis oleh beragam penulis dari latar belakang yang beragam pula dalam Sarasehan tersebut, nantinya akan dikumpulkan serta dibukukan, sehingga tulisan-tulisan ini dapat digunakan sebagai panduan pemahaman Alkitab surat Filipi. Buku panduan yang terdiri dari kumpulan renungan per ayat ini nantinya juga akan dilengkapi dengan pertanyaan diskusi serta referensi latar belakang dari

kata dan frase tertentu yang ada di setiap ayat, sehingga di kemudian hari panduan itu dapat digunakan oleh jemaat secara umum, baik dalam sesi pemahaman Alkitab di kelas remaja dan pemuda ataupun dalam kelas dan persekutuan jenjang dewasa.

Panduan yang sedang disusun oleh para penulis lokal ini diharapkan dapat memberikan cita rasa budaya yang membumi dari sesama jemaat Indonesia dan mendorong sesama jemaat Gereja Yesus Sejati Indonesia untuk dapat bersama-sama lebih aktif lagi mempergunakan talenta yang telah Tuhan berikan kepada kita untuk dapat lebih giat membantu pekerjaan pelayanan Tuhan dalam bidang tulisan. Dengan demikian, masa depan tulisan publikasi kerohanian dalam gereja dapat terus senantiasa berkembang di dalam mengembalakan kerohanian sesama saudara-saudari seiman kita dalam Kristus.

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudarai.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan
dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:
Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

NOVEMBER 2018

NN	1,000,000
Tianggur Sinaga	1,012,000
Diana Pawitra	500,000

DESEMBER 2018

NN	1,000,000
Lim Tjing Pey	300,000
Tianggur Sinaga	705,000
NN	300,000
Ingrid Suhana	300,000
Diana Pawitra	500,000
NN	1,000,000

JANUARI 2018

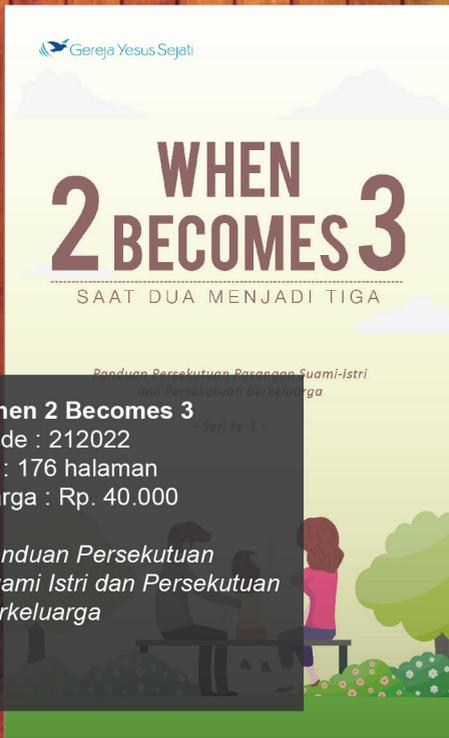
Simarjati	250,000
Simarjati	250,000
Lim Tjing Pey	300,000
Tianggur Sinaga	848,000

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi



EDISI

100

wartasejati